

**IMPLEMENTASI
GERAKAN SEKOLAH MENYENANGKAN (GSM) UNTUK
MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SISWA
SD NEGERI NGBELGEDE II
KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN**



**Nisa Rafiatun
NIM : 17913099**

T E S I S

Diajukan kepada
Program Studi Magister Ilmu Agama Islam
Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nisa Rafiatun
N I M : 17913099
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI GERAKAN SEKOLAH
MENYENANGKAN (GSM) UNTUK MENGATASI
KEJENUHAN BELAJAR SISWA SD NEGERI
NGEBELGEDE II KECAMATAN NGAGLIK
KABUPATEN SLEMAN**

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Januari 2021

Yang menyatakan,



Nisa Rafiatun



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

J. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 529637

Website : master.islamic.uoi.ac.id
Email : msi@uoi.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2270/PS-IAIPM/Peng./I/2021

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI GERAKAN SEKOLAH
MENYENANGKAN (GSM) UNTUK MENGATASI
KEJENUHAN BELAJAR SISWA SD NEGERI
NGEBELGEDE II KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN
SLEMAN**

Ditulis oleh : Nisa Rafiatun

N. I. M. : 17913099

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan.

Yogyakarta, 28 Januari 2021

Ketua,



[Handwritten Signature]
Dr. Dra. Lunnah, MIS



TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Nisa Rafiatun
Tempat/tgl lahir : Sleman, 17 Oktober 1995
N. I. M. : 17913099
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI GERAKAN SEKOLAH
MENYENANGKAN (GSM) UNTUK MENGATASI
KEJENUHAN BELAJAR SISWA SD NEGERI
NGEBELGEDE II KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN
SLEMAN**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. ()
Sekretaris : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag. ()
Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS. ()
Penguji : Prof. Dr. Lantip Diat Prasajo, ST., M.Pd ()
Penguji : Dr. Mudzoffar Akhwan, MA. ()

Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 21 Januari 2021

Pukul : 14.30 – 15.30

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Ilmu Agama Islam Program Magister FLAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lempah YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0271) 528627

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER

Website: mas@iainic.ac.id
Email: mas@iainic.ac.id

NOTA DINAS

No. : 2038/PS-IAIPM/ND/I/2021

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI GERAKAN SEKOLAH
MENYENANGKAN (GSM) UNTUK MENGATASI
KEJENUHAN BELAJAR SISWA SD NEGERI
NGEBELGEDE II**

Ditulis oleh : Nisa Rafiatun

NIM : 17913099

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 15 Januari 2021

Kesua,



Dr. Dra. Junanah, M.S.

PERSETUJUAN

Judul : **IMPLEMENTASI GERAKAN SEKOLAH
MENYENANGKAN (GSM) UNTUK MENGATASI
KEJENUHAN BELAJAR SISWA SD NEGERI
NGEBELGEDE II KECAMATAN NGAGLIK
KABUPATEN SLEMAN**

Nama : Nisa Rafiatun
N I M : 17913099
Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 4 Januari 2021

Pembimbing,



Dr. Junanah, MIS

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada :

1. Universitas Islam Indonesia
2. Kedua orangtua Bapak Suwardiyono dan Ibu Parjiyem, S. Pd. I
3. Suamiku Didi Wahyu Hendrawan
4. Anakku Arrasya Zufaro Al Barra
5. Para pencari ilmu



MOTTO

Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.

(Nelson Mandela)¹

The joy of learning is as indispensable in study as breathing is in running.

(Simone Weil)²



¹ Admin. Kenangan dan Quotes tentang Nelson Mandela. 6 Desember 2013. <https://rumahinspirasi.com/kenangan-dan-quotes-tentang-nelson-mandela/> diakses pada 17 Oktober 2020 pukul 20.10

² Admin. *Joy of Learning Quotes*. <https://www.azquotes.com/quotes/topics/joy-of-learning.html> diakses pada 4 Januari 2021 pukul 13.00

ABSTRAK

IMPLEMENTASI GERAKAN SEKOLAH MENYENANGKAN (GSM) UNTUK MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SISWA SD NEGERI NGEBELGEDE II KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN

Oleh :
Nisa Rafiatun
17913099

Pembelajaran di sekolah-sekolah yang masih menggunakan metode konvensional yang monoton memicu kejenuhan pada siswa. Gerakan Sekolah Menyenangkan yang memberikan strategi bernuansa baru dan segar bagi pendidikan, menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan yang digunakan untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa, 2) untuk menemukan faktor penghambat dan pendukung dalam pengimplementasian Gerakan Sekolah Menyenangkan, dan 3) untuk menerangkan hasil implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, metode dokumentasi, dan metode wawancara. Teknik analisis data yang digunakan ialah Miles, Huberman, dan Saldana dengan tahapan koleksi data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

Hasil dari penelitian implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa SDN Ngebelgede II yaitu 1) menciptakan perubahan pada lingkungan sekolah, praktek pembelajaran, dekorasi kelas yang menumbuhkan karakter siswa, dan sekolah yang menciptakan hubungan dengan berbagai pihak. 2) Terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan di SDN Ngebelgede II. 3) Hasil implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan di SDN Ngebelgede II dapat membantu dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa.

Kata Kunci : *sekolah menyenangkan, kejenuhan belajar*

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF GSM (GERAKAN SEKOLAH MENYENANGKAN) TO COPE WITH THE LEARNING SATURATION OF STUDENTS AT STATE PRIMARY SCHOOL NGBELGEDE II NGAGLIK DISTRICT SLEMAN REGENCY

By :
Nisa Rafiatun
17913099

Learning in schools that still use the monotonous conventional method has triggered the saturation among students. GSM or Gerakan Sekolah Menyenangkan (Fun School Movement) giving a new and fresh nuance strategy for education has made the learning atmosphere more fun and not monotonous. The aims of this study include: 1) to describe the implementation of GSM used to cope with the learning saturation among students; 2) to identify the hindering and supporting factors in the implementation of GSM and 3) to explain the outputs of the implementation of GSM in coping with the learning saturation for the students.

This is a qualitative research using the descriptive-qualitative approach. The technique in collecting data was through the method of observation, documentation and interview. The technique of data analysis used was Miles, Huberman, and Saldana with the phase of data collection, data condensation, data presentation and making conclusion/verification.

The results of the research on the implementation of GSM to cope with the learning saturation among students of State Primary School Ngebelgede II showed 1) creating the change in the school environment, learning practices, class decoration triggering the character of students and school created the cooperation with other partiers. 2) there were the hindering and supporting factors in the process of the implementation of GSM in State Primary School Ngebelgede II. 3) The results of the implementation of GSM in State Primary School Ngebelgede II was found can help in coping with the learning saturation among students.

Keywords: *Fun school, learning saturation*

January 06, 2021

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ
عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا
بَعْدُ

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah *salallahu 'alaihi wasalam* semoga kelak mendapatkan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik walaupun ada sedikit kendala dengan lokasi penelitian yang semula. Maka dari itu, penulis memilih SDN Ngebelgede II sebagai lokasi penelitian yang relevan dengan Gerakan Sekolah Menyenangkan karena sekolah tersebut juga menjadi sekolah model bagi Kecamatan Ngaglik.

Tesis ini merupakan penelitian mengenai desain pembelajaran yang menggunakan Gerakan Sekolah Menyenangkan pada satuan pendidikan yang mana dapat mempengaruhi perubahan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terimakasih secara khusus kepada :

1. Prof. Fathul Wahid, S. T., M. Sc., Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia

2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, M. A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
3. Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Dr. Junanah, MIS selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan sekaligus Dosen Pembimbing Tesis dengan kebaikan hatinya membimbing, menuntun, dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini..
5. Kepala sekolah, guru, serta karyawan SDN Ngebelgede II yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian tesis ini.
6. Wali siswa dan siswa SDN Ngebelgede II yang telah bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
7. Bapak Suwardiyono dan Ibu Parjiyem, S. Pd. I, kedua orangtua yang selalu memberikan motivasi, dukungan, arahan, bimbingan, dan kasih sayang hingga sampai pada titik ini dan kondisi sekarang ini.
8. Didi Wahyu Hendrawan suami sekaligus teman hidup tercinta yang selalu menjadi *support system* dan menjadi alarm untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Arrasya Zufaro Al Barra anak tersayang yang menggemaskan dan menjadi *mood booster* di kala lelah dan letih.

10. Teman – teman Pendidikan Islam 2017 di Magister Ilmu Agama Islam yang telah mencurahkan ilmu dan terus memberikan semangat agar segera lulus.
11. Teman – temanku semua yang tidak dapat disebutkan satu per satu karena banyaknya, yang telah menjadi penghibur, penasehat, dan bersedia menjadi tempat berkeluh kesah.
12. Saudara – saudara keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas do'a dan dukungannya dalam penulisan tesis ini.
13. Seluruh pihak yang telah membantu penulisan tesis ini sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.

Semoga kebaikan selalu menyelimuti seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan seluruh pihak.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Yogyakarta, 4 Januari 2021

Penulis,



Nisa Rafiatun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| TIM PENGUJI | iv |
| NOTA DINAS | v |
| PERSETUJUAN | vii |
| PERSEMBAHAN | vii |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAK | ixx |
| ABSTRACT | x |
| KATA PENGANTAR | xii |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian | 8 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 8 |
| D. Sistematika Pembahasan | 10 |

BAB II. KAJIAN PENULISAN TERDAHULU DAN KERANGKA

| | |
|---|-----------|
| TEORI..... | 12 |
| A. Kajian Penulisan Terdahulu | 12 |
| B. Kerangka Teori | 20 |
| 1. Gerakan Sekolah Menyenangkan..... | 20 |
| 2. Jenuh Dalam Belajar | 35 |

BAB III. METODE PENELITIAN

| | |
|---|-----------|
| A. Jenis Penelitian | 38 |
| B. Pendekatan Penelitian | 38 |
| C. Tempat atau Lokasi Penelitian | 39 |
| D. Informan Penelitian | 39 |
| E. Teknik Penentuan Informan | 39 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 40 |
| G. Keabsahan Data | 41 |
| H. Teknik Analisis Data | 42 |

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....

| | |
|---|-----------|
| A. Hasil Penelitian..... | 45 |
| 1. Profil Sekolah..... | 45 |
| 2. Desain Pembelajaran SDN Ngebelgede II..... | 49 |
| 3. Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan | 53 |

| | |
|--|------------|
| 4. Pembelajaran Gerakan Sekolah Menyenangkan..... | 71 |
| 5. Perubahan Siswa SDN Ngebelgede II | 77 |
| B. Pembahasan | 80 |
| 1. Strategi Gerakan Sekolah Menyenangkan Untuk | |
| Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa..... | 80 |
| 2. Desain Pembelajaran Gerakan Sekolah Menyenangkan | 90 |
| 3. Perubahan Siswa SDN Ngebelgede II | 91 |
| 4. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi | |
| Gerakan Sekolah Menyenangkan..... | 92 |
| 5. Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan Untuk | |
| Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa..... | 94 |
| BAB V. PENUTUP..... | 99 |
| A. Kesimpulan..... | 99 |
| B. Saran..... | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA | 102 |
| LAMPIRAN..... | |
| CURRICULUM VITAE..... | |

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Model Analisis Data Miles, Huberman, dan Saldana, 43
- Gambar 2. Peta Lokasi SDN Ngebelgede II, 45
- Gambar 3. Suasana Pembelajaran di SDN Ngebelgede II, 50
- Gambar 4. Halaman Sekolah SDN Ngebelgede II, 55
- Gambar 5. Lingkungan Sekolah SDN Ngebelgede II, 56
- Gambar 6. Dinding Gedung Sekolah SDN Ngebelgede II Yang Kotor, 56
- Gambar 7. Toilet Lama SDN Ngebelgede II, 57
- Gambar 8. Halaman Sekolah, Gerbang Sekolah, Dinding Sekolah, dan Taman Sekolah SDN Ngebelgede II, 58
- Gambar 9. Halaman Luar Sekolah, 59
- Gambar 10. Lingkungan Sekolah Yang Literat, 60
- Gambar 11. Toilet Baru SDN Ngebelgede II, 60
- Gambar 12. Setting Kelas SDN Ngebelgede II, 62
- Gambar 13. Zonasi Dalam Kelas SDN Ngebelgede II, 66
- Gambar 14. Penyerahan Reward Untuk Siswa Berprestasi, 66
- Gambar 15. Pembiasaan Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa, 67
- Gambar 16. Kegiatan Rapat Sekolah Bersama Komite Sekolah dan Wali Siswa, 69
- Gambar 17. Kerjasama Antar Siswa dan Wali Siswa, 70
- Gambar 18. Kunjungan Sekolah Lain di SDN Ngebelgede II, 71
- Gambar 19. Pembelajaran SDN Ngebelgede II, 72

Gambar 20. Pembelajaran Proyek Di Luar Kelas, 74

Gambar 21. Kegiatan Life Skill SDN Ngebelgede II, 74

Gambar 22. Zona Emosi Siswa, 76

Gambar 23. Ranking Prestasi Akademik SDN Ngebelgede II
se-Kecamatan Ngaglik, 94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam setiap kehidupan manusia sejak ia dilahirkan bahkan hingga menjumpai hari akhirnya. Pendidikan sendiri tidak hanya berlangsung selama manusia berumur hingga dewasa saja tetapi pendidikan berlangsung hingga manusia berumur senja. Dengan pendidikan, maka potensi yang dimiliki setiap anak akan dapat berkembang dan anak dapat memiliki kemampuan maupun kecerdasan yang nantinya akan berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Definisi pendidikan menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 pasal 1 adalah (1) sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Hakikat pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan setiap peserta didik mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya secara optimal dan utuh (mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik).⁴ Upaya mengembangkan kognitif siswa secara terarah baik

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar Ed. Revisi*. (Jakarta : Rajawali Press. 2013). Hlm. 1

⁴ *Ibid.*, Hlm. VI

oleh orangtua ataupun guru sangatlah penting. Hal ini berfungsi akan berdampak positif bukan hanya pada ranah kognitif sendiri melainkan juga terhadap ranah afektif dan psikomotorik. Ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang perlu dikembangkan khususnya oleh guru, yaitu : 1) strategi belajar memahami isi materi pelajaran, 2) strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan – pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Strategi adalah sebuah istilah populer dalam psikologi kognitif, yang berarti prosedur mental yang berbentuk tatanan tahapan yang memerlukan alokasi upaya – upaya yang bersifat kognitif dan selalu dipengaruhi oleh pilihan – pilihan kognitif atau pilihan – pilihan kebiasaan belajar (*cognitive preference*) siswa. Pilihan kebiasaan belajar ini secara garis besar terdiri atas : 1) menghafal prinsip – prinsip yang terkandung dalam materi, 2) mengaplikasikan prinsip – prinsip materi.⁵

Tugas guru dalam mengajar adalah memungkinkan para siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran dengan menggunakan pendekatan mengajar tertentu. Selain itu, guru juga dituntut mengembangkan kognitif siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan keyakinan terhadap nilai atau pesan moral yang terkandung dan menyatu dalam pengetahuannya, sehingga guru diharapkan tidak bosan

⁵ *Ibid.*, Hlm. 51

melatih penggunaan pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu yang relevan dengan pengetahuan normatif yang ia ajarkan.⁶

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁷ Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Seperti pendapat Killen (1998), *no teaching strategy is better than other in al circumtances, so you have to be able use a variety of teaching strategy, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective.*⁸ Dengan begitu, dalam kegiatan pembelajaran guru harus dapat menguasai strategi – strategi pembelajaran sehingga tidak hanya menggunakan satu strategi namun dapat menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi agar efektif dan efisien untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

Pada era jaman sekarang, jika masih menggunakan konsep pembelajaran yang lebih mengedepankan konsep yang kaku, menegangkan, tidak menyenangkan, bahkan bersifat otoriter pendidik kepada siswa, sudah tidak efektif diterapkan dan hasil yang dicapai kurang. Siswa cenderung menjadi generasi yang penuh ketegangan dan mudah stres sehingga kurang cakap dalam memecahkan masalah dalam hidupnya. Banyak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi kurang dapat mengendalikan emosional mereka sehingga

⁶ *Ibid.*, Hlm. 52 - 53

⁷ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2006). Hlm. 126

⁸ Mohamad Syarif Sumantri. *Strategi Pembelajaran : Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2015). Hlm. 1

berkurang kesempatan untuk hidup lebih bahagia dan menyenangkan. Maka dari itu, strategi pembelajaran diselipkan unsur kebahagiaan di dalamnya dengan strategi pembelajaran yang menyenangkan.⁹ Menurut PP nomor 19 tahun 2005 pasal 19 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹⁰

Namun kenyataannya ditemukan beberapa masalah di salah satu satuan pendidikan yang pada saat itu masih menerapkan desain pembelajaran yang monoton sehingga memicu kejenuhan siswa, yaitu di SD Negeri Ngebelgede II. Ketika melakukan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa :

“...aktivitas pembelajaran seperti naik bis saja, guru di depan menjelaskan dan bangku siswa hanya menghadap ke depan. Pernah ketika kepala sekolah berkeliling melihat guru mengajar, guru bertanya pada siswa sekarang pelajaran apa guru kok malah bertanya, seharusnya begitu guru masuk kelas sudah siap *action* dan mengundang siswa untuk aktif bertanya terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan...”¹¹

Seiring semakin berkembangnya zaman, maka desain pembelajaran pun juga harus berkembang sesuai dengan kondisi generasi masa kini. Harus ada pembaharuan desain pembelajaran yang dapat mengatasi kejenuhan belajar siswa di kelas. Desain pembelajaran pada masa – masa sebelumnya kurang

⁹ Moh. Sholeh Hamid. *Metode Edutainment*. Yogyakarta : Diva Press, 2013). Hlm. 26

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani. *7 Tips Aplikasi Pakem*. (Jogjakarta : Diva Press, 2013). Hlm. 91

¹¹ Wawancara dengan Tuginem di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 12 Agustus 2020

sesuai jika digunakan untuk mengajar generasi milenial. Mereka lebih antusias jika proses pembelajaran menggunakan desain yang menyenangkan.

Salah satu contoh desain pembelajaran yang efektif adalah dengan menggunakan desain pembelajaran berbasis literasi. Dengan adanya literasi sekolah dapat membantu terwujudnya pendidikan yang bermakna dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Secara sederhana, literasi adalah kemampuan – kemampuan memahami, mengelola, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks.¹² Literasi ini mengajak peserta didik atau siswa untuk dapat memahami materi pembelajaran melalui berbagai media maupun metode yang digunakan. Menurut Ana Nurhasanah, kemampuan literasi juga dapat berupa kemampuan menyaring dan mengolah informasi sehingga dapat bermanfaat bagi diri manusia.¹³

Menurut Dirjen Pendidikan Menengah¹⁴, literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, tetapi mencakup pula pada keterampilan berpikir menggunakan sumber – sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori sehingga kemampuan ini disebut dengan literasi informasi. Komponen dalam literasi informasi tersebut berupa literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Tujuan gerakan literasi sekolah secara umum adalah menumbuhkan budi pekerti

¹² Tatat Hartati. “ Multimedia in Literacy Development At Remote Elementary School in West Java (Multimedia Dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat) ”. *EduTech*, 15 (3). 2017. Hlm. 301-310.

¹³ Ana Nurhasanah. “ Penggunaan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi IPS bagi Mahasiswa PGSD “. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (1). 2016. Hlm. 87-95.

¹⁴ Sutrianto, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.). 2016. Hlm. 5

peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khusus dari gerakan literasi sekolah adalah 1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar terlihat literat, 3) menjadikan sekolah sebagai teman belajar menyenangkan dan ramah anak agar warga mampu mengelola pengetahuan, dan 4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Merujuk dari poin ketiga di atas, literasi sekolah baru – baru ini dikembangkan menjadi desain pembelajaran Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) yang diadopsi oleh banyak satuan pendidikan. Di SDN Ngebelgede II setelah menerapkan desain pembelajaran Gerakan Sekolah Menyenangkan, sekolah ini pun turut membuat program gerakan literasi dengan tujuan siswa dapat melakukan pembelajaran dari semua hal yang ada di lingkungan sekolah maupun di sekitarnya. Seperti yang dikatakan Ibu Tuginem, M. Pd selaku kepala sekolah :

“...lingkungan dibuat literat jadi semua menjadi sumber belajar, contohnya cendela kelas, dinding, menjadi sumber belajar dengan ditempel karya siswa dan lainnya terkait pembelajaran....”¹⁵

Namun sayangnya, GSM ini masih belum dapat terlaksana di semua satuan pendidikan atau sekolah dikarenakan masih minimnya sosialisasi GSM di sekolah – sekolah. Padahal, dengan adanya GSM ini dapat mengatasi

¹⁵ Wawancara dengan Tuginem di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 12 Agustus 2020

permasalahan yang ada di lapangan terkait dengan proses pembelajaran. Permasalahan – permasalahan pembelajaran seperti lingkungan sekolah kurang mendukung pembelajaran, siswa yang jenuh dan bosan dengan model pembelajaran di kelas, siswa sulit memahami materi pelajaran, dan siswa merasakan bahwa sekolah itu adalah kegiatan yang tidak asyik. Oleh karena itu, dengan adanya Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) yang memberikan desain bernuansa baru dan segar bagi pendidikan terutama pada proses pembelajaran. GSM ini mengajak murid untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran di sekolah di dalam maupun luar kelas. Pembelajaran dengan GSM ini menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam GSM melibatkan kepala sekolah, guru, karyawan, murid, dan wali murid sehingga kerjasama antarannya dapat menunjang suksesnya pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan.

Adanya penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan di SD Negeri Ngebelgede II untuk mengatasi kejenuhan belajar di sekolah. Setelah selesai penelitian ini diharapkan dapat diketahui proses, cara, maupun pengelolaan GSM serta faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan GSM itu sendiri hingga akhirnya GSM sukses menjadi desain pembelajaran yang dapat mengubah sekolah menjadi lebih hidup.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan fokus penelitian ini adalah meneliti desain pembelajaran berbasis Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) yang digunakan untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana cara Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa ?
- b. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa ?
- c. Bagaimana hasil implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari fokus dan pertanyaan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan cara Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) yang digunakan untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa.

- b. Untuk menemukan faktor penghambat dan pendukung dalam pengimplementasian Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa.
- c. Untuk menerangkan hasil implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

a. Manfaat teoritis

Dapat memberikan khasanah dalam dunia pendidikan khususnya mengenai desain pendidikan dan memberikan sumbangsih wawasan maupun pengetahuan baru yang dapat digunakan sebagai bahan acuan pada bidang pendidikan terutama pada desain pembelajaran berbasis Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) yang dapat digunakan untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Sekolah

Dapat memahami manfaat dari Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) sebagai desain untuk mengatasi kejenuhan belajar di sekolah.

2) Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengatasi kejenuhan belajar di sekolah melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM).

3) Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang serupa dan dapat menambah wawasan mengenai desain pembelajaran yang menyenangkan.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab, yaitu

:

Pertama yaitu BAB I, pendahuluan yang berisi ide awal dari penelitian yang disebut dengan latar belakang masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi pembahasan pokok masalah dalam penelitian ini, kemudian tujuan dan manfaat dari penelitian ini.

Kedua, BAB II yang berisi mengenai kajian penelitian terdahulu yang dijadikan bahan acuan untuk penelitian ini yang bertujuan untuk menghindari terjadinya plagiasi. Selain itu, bab ini berisikan mengenai kerangka teoritik yang membahas mengenai indikator dari Gerakan Sekolah Menyenangkan meliputi lingkungan belajar sekolah menyenangkan, pembelajaran sekolah menyenangkan, serta peran orangtua dan masyarakat bagi sekolah menyenangkan. Selain itu, juga membahas kejenuhan belajar serta cara mengatasinya.

Ketiga, BAB III yang berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu

penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Keempat, BAB IV yang berisikan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian yang berupa gambaran atau deskripsi mengenai SD Negeri Ngebelgede II yang mengimplementasikan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di sekolah.

Kelima adalah BAB V, penutup yang berisikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran dari penelitian.



BAB II

KAJIAN PENULISAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penulisan Terdahulu

Dengan adanya kajian penelitian terdahulu ini dapat digunakan untuk menyusun dan mengelaborasi konsep, teori, atau model penelitian serta untuk menghindari plagiasi. Beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan untuk penelitian ini ialah sebagai berikut :

Jurnal berjudul *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja* yang ditulis oleh Komang Indra Kurniawan, dkk. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan mengenai pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), mendeskripsikan kendala yang dihadapi, dan manfaat yang didapatkan dari program tersebut.¹⁶ Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mana penulis akan menggunakan jenis penelitian serupa karena relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Jurnal dengan judul *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin* yang ditulis oleh Hamdan Husein Batubara dan Dessy Noor Ariani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin. Jenis penelitian yang digunakan adalah

¹⁶ Komang Indra Kurniawan, dkk. “ Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja “. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7. No. 2. Tahun. 2017. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha, 2017.

penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa.¹⁷ Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mana penulis juga akan menggunakan instrumen serupa dalam penelitian yang akan dilakukan karena instrumen ini relevan untuk jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Jurnal dengan judul *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Joyful Learning Dengan Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Simo Tahun Pelajaran 2012 / 2013* yang disusun oleh Aprilia Intan Permatasari, dkk. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran joyful learning dengan metode pemberian tugas terhadap prestasi belajar siswa yang mana penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode tes untuk prestasi belajar kognitif dan menggunakan angket untuk prestasi belajar afektif siswa. Teknik analisis data menggunakan uji hipotesis dengan menggunakan uji t-pihak kanan. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan model pembelajaran *joyful learning* dengan metode pemberian tugas efektif meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pokok koloid.¹⁸

Jurnal dengan judul *Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Baca di SMA Negeri 1 Geger* yang disusun oleh Sri Agustin dan

¹⁷ Hamdan Husein Batubara dan Dessy Noor Ariani. “ Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin “. *Jurnal JPSPD* Vol. 4. No. 1 Maret 2018. Banjarmasin : Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, 2018.

¹⁸ Aprilia Intan Permatasari, dkk. “ Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Joyful Learning Dengan Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Simo Tahun Pelajaran 2012/2013 “. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2014. Surakarta : Universitas Sebelas Maret

Bambang Eko Hari Cahyono. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan budaya baca di SMA Negeri 1 Geger Madiun. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis interaktif. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah berperan penting dalam menumbuhkan budaya membaca dengan dilaksanakan literasi ini pada pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.¹⁹

Jurnal dengan judul *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas* yang disusun oleh Indah Wijaya Antasari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan implementasi gerakan literasi sekolah di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi di sekolah ini yang telah dilaksanakan ialah membaca buku teks dengan keras, fasilitas yang kaya literasi berupa kolam ikan dan kebun, menciptakan lingkungan kaya literasi, keterlibatan masyarakat luas.²⁰

¹⁹ Sri Agustin dan Bambang Eko Hari Cahyono. “ Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Baca di SMA Negeri 1 Geger “. *Jurnal Linguista* Vol. 1, No. 2. Desember 2017. Madiun : Universitas PGRI Madiun. Hlm. 55 – 62

²⁰ Indah Wijaya Antasari. “ Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas “. *Jurnal Libria*, Vol. 9, No. 1, Juni 2017. Purwokerto : IAIN Purwokerto

Jurnal dengan judul *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter* yang disusun oleh Yulisa Wandasari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Hasil penelitian ini adalah gerakan literasi sekolah dapat dilaksanakan, dipahami, dan digunakan untuk menumbuhkan minat membaca. Implementasi dari gerakan literasi sekolah di SMK Negeri 1 Tanah Abang berjalan dengan baik dengan melibatkan semua warga sekolah.²¹

Artikel yang berjudul *Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan dan Bermakna dengan Metode Quantum Teaching* yang ditulis oleh Restu Wahyuni. Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan tujuan sejati pembelajaran, komponen pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, dan *quantum teaching* sebagai pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (*joyful and meaningful*). Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dari buku dan jurnal ilmiah. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para pendidik sebagai acuan untuk mengoreksi dan memperbaiki cara mengajar di sekolah dasar, agar dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, serta mengoptimalkan kemampuan belajar siswa tanpa mengabaikan perbedaan individu sehingga diharapkan sekolah dapat menjadi tempat yang nyaman untuk belajar dimana

²¹ Yulisa Wandasari. “ Implementasi Gerakan Literasi (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter “. *Jurnal MKSP*, Vol. 1, No. 1, Juli – Desember 2017. Jakarta : SMK Negeri 1 Tanah Abang

siswa dapat mengeksplor diri mereka dengan hal – hal baru yang dekat dengan mereka.²²

Jurnal yang berjudul *Merancang Pembelajaran Menyenangkan Bagi Generasi Digital* yang ditulis oleh Diyah Mintasih. Jurnal ini berisi mengenai landasan yuridis pembelajaran menyenangkan, konsep dasar pembelajaran yang menyenangkan, dan desain pembelajaran yang menyenangkan, yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penulisan kerangka teori.²³

Jurnal dengan judul *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang* yang disusun oleh Betha Handini Pradana, dkk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persiapan sekolah, pelaksanaan, serta mengetahui kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan GLS. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah habitus literasi siswa di SMAN 4 Magelang belum sepenuhnya terbentuk dikarenakan siswa terdapat dua kalangan, yakni yang memiliki habitus membaca dan menulis baik dan yang memiliki habitus dan menulis rendah. Kendala yang dihadapi yaitu kesadaran siswa dan guru untuk terus konsisten dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan GLS.²⁴

²² Restu Wahyuni. *Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan dan Bermakna dengan Metode Quantum Teaching*. Yogyakarta : FIP Universitas Negeri Yogyakarta

²³ Diyah Mintasih. “ Merancang Pembelajaran Menyenangkan Bagi Generasi Digital “. *Jurnal el – Tarbawi* Vol. IX, No. 1, Tahun 2016. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta

²⁴ Betha Handini Pradana, dkk. “ Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang “. *Jurnal Solidarity*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2017. Semarang : Universitas Negeri Semarang

Jurnal dengan judul *Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An – Najah Jatinom Klaten* yang disusun oleh Nindya Faradina. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dan hambatan program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An – Najah Jatinom Klaten. Pendekatan penelitian ini yaitu dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dengan metode angket, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data dengan deskripsi data, persentasi, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini adalah pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa signifikan. Hambatan terjadi pada membaca nyaring, membaca dalam hati, kegiatan pojok baca kelas, dan penghargaan sebagai peminjam buku teraktif.²⁵

Jurnal dengan judul *Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya* yang ditulis oleh Nunung Agustina Ambarwati. Jurnal ini berisi tentang studi komparasi pembelajaran agama Islam di tiga pondok pesantren yaitu Al Hadid, Al Hikmah, dan An Nuur. Fokus pada penelitian ini adalah mendeskripsikan kejenuhan belajar dan cara mengatasi pada santri di ketiga pondok pesantren tersebut. Hasil penelitian dari ketiga pondok tersebut kejenuhan belajar disebabkan karena kepadatan kegiatan santri, peraturan yang terlalu mengikat, kurangnya fasilitas belajar, susahny komunikasi dengan dunia luar, jauh dari orangtua, dan konflik bersama teman. Penelitian ini relevan dan akan

²⁵ Nindya Faradina. “ Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An – Najah Jatinom Klaten “. *Jurnal Hanata Widya*, Vol. 6, No. 8, Tahun 2017. Yogyakarta : FIP Universitas Negeri Yogyakarta

digunakan sebagai bahan acuan yang akan peneliti lakukan terkait dengan kejenuhan belajar siswa di SD Negeri Ngebelgede II.²⁶

Jurnal dengan judul *Wujud Kenyamanan Belajar Siswa, Pembelajaran Menyenangkan, dan Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar* yang ditulis oleh Wahyu Widodo. Jurnal ini berisi mengenai kenyamanan belajar siswa, pembelajaran bermakna, dan pembelajaran menyenangkan yang mana akan digunakan sebagai rujukan dalam kerangka teori.²⁷

Jurnal dengan judul *Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Tingkat Kejenuhan Belajar Pada Siswa SMA Negeri 11 Yogyakarta* yang ditulis oleh Mar Atus Solihah. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosi dengan tingkat kejenuhan belajar siswa di kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta. Penentuan sampel yang digunakan ialah dengan *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kejenuhan belajar siswa. Religiusitas dan kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 58,4% terhadap kejenuhan belajar.²⁸

Jurnal dengan judul *Pengaruh Slow Learner dan Kejenuhan Belajar Terhadap Kesulitan Belajar Fisika Siswa MTs Madani Alauddin Paopao*

²⁶ Nunung Agustina Ambarwati. “ Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya “. *Jurnal Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 2*. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hlm. 9 – 15

²⁷ Wahyu Widodo. “ Wujud Kenyamanan Belajar Siswa, Pembelajaran Menyenangkan, dan Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar “. *Jurnal Ar – Risalah*, Vol. XVIII, No. 2, Oktober 2016. Malang : Universitas Tribhuwana Tungadewi

²⁸ Mar Atus Solihah. “ Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Tingkat Kejenuhan Belajar Pada Siswa SMA Negeri 11 Yogyakarta “. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 4 Tahun ke - 5* 2016. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm. 62 – 71

Kabupaten Gowa yang disusun oleh Muhammad Yusuf Hidayat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh dari *slow learner* terhadap kesulitan belajar siswa. Teknik penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan metode kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah dengan menggunakan uji hipotesis. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *slow learner* dan kesulitan belajar siswa.²⁹

Tesis dengan judul *Faktor – Faktor Penyebab Kejenuhan (Burnout) Belajar Pada Siswa Program Full Day School* yang disusun oleh Tutik Dinur Rofiah.³⁰ Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya kejenuhan belajar pada siswa yang mengakibatkan tidak mau berangkat ke sekolah atau meminta pindah sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis *burnout* dengan teori Schaufeli yang merupakan perluasan teori *burnout* dari Maslach yang memperluas *burnout* pada dunia pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kejenuhan belajar ini ada dua faktor yaitu faktor situasional dan faktor individu. Dari tesis ini, peneliti akan

²⁹ Muhammad Yusuf Hidayat. “ Pengaruh Slow Learner dan Kejenuhan Belajar Terhadap Kesulitan Belajar Fisika Siswa MTs Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa “. *Jurnal*. Vol. V, No. 2. 2016. Makassar : UIN Alauddin

³⁰ Tutik Dinur Rofiah. “ Faktor – Faktor Penyebab Kejenuhan (Burnout) Belajar Pada Siswa Program Full Day School “. *Tesis*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.

menggunakannya sebagai bahan acuan atau referensi literatur untuk penulisan kerangka teori.

Dari beberapa jurnal penelitian, artikel, dan tesis di atas dapat diketahui bahwa tidak ada judul penelitian yang sama dengan judul penelitian yang akan penulis teliti. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan penulis akan dilaksanakan dan mengacu atau merujuk pada beberapa penelitian di atas yang dirasa relevan dengan topik penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Gerakan Sekolah Menyenangkan

Gerakan Sekolah Menyenangkan adalah manifestasi dari pembelajaran aktif (*active learning*). Dengan begitu, guru seharusnya dapat menerapkan pembelajaran aktif sebagai landasan dalam melaksanakan Gerakan Sekolah Menyenangkan. Silberman (1996) menggambarkan bahwa saat belajar aktif, para siswa melakukan banyak kegiatan dan menggunakan otak untuk mempelajari ide – ide, memecahkan permasalahan, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan terlibat secara pribadi untuk mempelajari sesuatu dengan baik.³¹ Didukung oleh Mayer (2004) yang mengatakan bahwa siswa aktif tidak hanya sekadar hadir di kelas menghafalkan dan akhirnya mengerjakan soal di akhir

³¹ *Ibid.*, 7 Tips Aplikasi Pakem). Hlm. 65

pelajaran. Siswa harus terlibat aktif, baik secara fisik maupun mental. Siswa semestinya juga aktif melakukan praktik dalam proses pembelajaran.³²

Selain siswa yang aktif dalam pembelajaran, ciri dari sekolah menyenangkan menurut Rose dan Nocholl (2003) adalah sebagai berikut :

- a. Menciptakan lingkungan tanpa stres (rileks), yaitu lingkungan aman untuk melakukan kesalahan namun dengan harapan akan mendapatkan kesuksesan yang lebih tinggi.
- b. Menjamin bahwa bahan ajar itu relevan. Ada keinginan belajar ketika melihat manfaat dan pentingnya bahan ajar.
- c. Menjamin bahwa belajar secara emosional adalah positif. Pada umumnya, hal tersebut dapat terjadi ketika belajar dilakukan bersama orang lain, ketika ada humor dan dorongan semangat, waktu istirahat dan jeda yang teratur, serta dukungan antusias.
- d. Melibatkan secara sadar semua indera dan otak kiri maupun kanan.
- e. Menantang peserta didik untuk dapat berpikir jauh ke depan dan mengekspresikan apa yang sedang dipelajari, dengan sebanyak mungkin kecerdasan yang relevan untuk memahami bahan ajar.

a. Sekolah Yang Menyenangkan

Tujuan kehidupan manusia yang hakiki pada dasarnya ialah kebahagiaan yang identik dengan kesenangan baik lahir maupun batinnya. Oleh karena itu, teoretikus pendidikan modern menggunakan

³² *Ibid.*. Hlm. 67

metode pembelajaran yang lebih humanis dan mengedepankan kesenangan peserta didik dalam pembelajaran. Salah satunya ialah Nel Noddings (2003) dalam bukunya *Happiness and Education* yang mengatakan bahwa pendidikan seharusnya diarahkan kepada tujuan fundamental dari kehidupan manusia yaitu kebahagiaan.

Dengan memetik senar kegembiraan pada anak, menurut Muhammad Rasyid Dimas akan memunculkan keriang dan vitalitas dalam jiwanya. Hal itu juga akan membuat anak selalu siap menerima perintah, peringatan, atau bimbingan apapun. Menabur kegembiraan dan keceriaan pada anak, akan mampu mengaktualisasikan kemampuan dalam bentuk yang sempurna.³³

Dengan adanya sekolah yang menyenangkan, siswa akan merasakan sekolah adalah tempat yang nyaman, penuh dengan suka cita, ia akan selalu dalam *mood* yang baik sehingga ketika mengikuti pembelajaran akan lebih mudah dalam menerima materi atau informasi yang disampaikan guru.

1) Lingkungan belajar yang menyenangkan

Menurut Modell dan Michael (1993) lingkungan belajar aktif adalah lingkungan belajar dimana para siswa secara individu didukung untuk terlibat aktif dalam proses membangun model mentalnya sendiri dari informasi yang telah mereka peroleh.³⁴ Lingkungan belajar dalam

³³ *Ibid.*, Hlm. 89

³⁴ *Ibid.*, Hlm. 66

pembelajaran aktif membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Lingkungan belajar yang menarik sangat disarankan karena akan memacu daya ingat siswa. Mendesain lingkungan belajar dapat dimulai dengan pemilihan warna cat dinding, warna meja dan bangku, warna perabotan atau sarana prasarana, serta di dalam kelas agar menarik dan membuat suasana kelas menjadi berkesan, maka dapat ditambahkan unsur – unsur yang mendukungnya seperti adanya poster, simbol atau ikon, pajangan – pajangan, penggunaan warna cat, pengaturan tempat duduk, adanya sudut baca, hingga pengelolaan alat dan sumber belajar. Selain itu, juga dapat menambahkan program sarapan pagi pada setiap kelas, yaitu sebelum pembelajaran dimulai siswa melakukan aktivitas seperti memasang urut kedatangan, mengambil soal dalam kotak soal kemudian mengerjakannya, memasang identitas diri pada zona emosi, atau membaca buku – buku yang disediakan pada sudut baca.

2) Pembelajaran Yang Menyenangkan

Menurut Nyoman Sudana Degeng, ada tiga faktor penting yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran, yaitu 1) kondisi pembelajaran, yakni faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran seperti tujuan, karakteristik bidang studi, kendala – kendala, dan karakteristik siswa. 2) Strategi pembelajaran, yaitu terkait dengan penyampaian materi serta

pengelolaan pembelajaran. Serta 3) hasil pembelajaran yang menyangkut efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran.³⁵

Kegiatan pembelajaran dalam sekolah menyenangkan tidak luput dari metode, strategi, model, dan media pembelajaran yang digunakan secara variatif agar siswa tidak merasa bosan. Guru dalam program sekolah menyenangkan diharuskan untuk dapat mengembangkan kompetensinya secara kreatif dan inovatif.

a) Metode Pembelajaran Sekolah Menyenangkan

Materi dan metode adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Materi tanpa metode akan kurang efektif karena tidak ada yang akan diolah dan dikembangkan, begitu pula sebaliknya. Seorang pendidik haruslah sangat memperhatikan metode pembelajaran yang akan digunakan karena hal tersebut sangat membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, objektif, analitis, dan komparatif sehingga akan memaksimalkan proses pembelajaran itu sendiri.

M. Firdaus Zarkasi (2009) mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, pendidik harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah

³⁵ *Ibid.*, *Metode Edutainment*. Hlm. 24 – 25

untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik – teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar.³⁶

Metode mengajar yang variatif menjadi ciri khas dalam program sekolah menyenangkan. Siswa akan merasa senang dalam proses pembelajaran dan penyampaian materi ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang tidak monoton. Metode pembelajaran tersebut melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

b) Strategi Pembelajaran Sekolah Menyenangkan

Hilda Taba mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran.³⁷ Pembelajaran sekolah menyenangkan selain siswa ikut aktif, guru pun juga aktif dalam memfasilitasi pembelajaran dengan strategi – strategi yang memudahkan siswa memahami materi pembelajaran. Strategi tersebut dapat berupa kegiatan bermain sambil belajar maupun dengan permainan yang mendukung penyampaian materi.

c) Model Pembelajaran Sekolah Menyenangkan

Selain metode dan desain pembelajaran, sebagai pendidik juga harus mengetahui dan menerapkan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan di dalam kelas dan

³⁶ *Ibid.*, 7 Tips Aplikasi Pakem. Hlm. 25

³⁷ M. Firdaus Zarkasi. *Belajar Cepat dengan Diskusi, Metode Pengajaran Efektif di Kelas.* (Surabaya : Indah, 2009). Hlm. 43 – 45

tercapai tujuan pendidikan. Model pembelajaran pada sekolah menyenangkan haruslah dapat mengembangkan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa. Jadi tidak hanya siswa aktif dalam pembelajaran tetapi dipastikan bahwa siswa juga memahami materi pembelajaran. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang beragam dan kreatif untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya berlangsung dalam kelas namun dapat dilaksanakan di luar kelas agar siswa tidak bosan mengikuti pembelajaran selalu di dalam kelas.

d) Media Pembelajaran Sekolah Menyenangkan

Media adalah perantara yang digunakan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan perantara suatu alat atau benda yang dapat berupa audio, visual, maupun audio-visual. Leslie J. Briggs (1979) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat – alat fisik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman, video, dan lain sebagainya. Ia juga berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar.³⁸ Media pembelajaran merupakan alat bantu

³⁸ *Ibid. Metode Edutainment*. Hlm. 150

pendidikan yang dapat berupa suatu alat atau benda yang membantu pendidik dalam memenuhi tujuan pembelajaran atau tujuan besar dari pendidikan.

Peran media pembelajaran dalam dunia pendidikan amatlah penting. Semakin baik media pembelajaran yang digunakan, maka materi pembelajaran akan semakin dapat diterima dan dicerna peserta didik dengan maksimal. Suatu media pembelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik haruslah dapat memenuhi kriteria berikut :

- Harus menarik perhatian peserta didik agar mereka mampu memfokuskan diri pada pesan disampaikan dengan media
- Harus mampu mengembangkan minat peserta didik agar dapat mengikuti materi yang disampaikan dengan baik

Namun, tidak semua media pembelajaran cocok digunakan karena juga haruslah mempertimbangkan kecocokan media dengan kondisi kelas seperti materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, hingga tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pendidik haruslah memperhatikan dengan teliti media pembelajaran yang akan digunakan.³⁹

Dalam memilih media pembelajaran yang akan digunakan tentu harus mempertimbangkan beberapa hal seperti yang dikemukakan oleh Arsyad (2002) yaitu : 1) motivasi, 2) perbedaan

³⁹ *Ibid.* Hlm. 151

individual, 3) tujuan pembelajaran, 4) organisasi isi, 5) persiapan sebelum belajar, 6) emosi, 7) partisipasi, 8) umpan balik, 9) penguatan, 10) latihan dan pengulangan, serta 11) penerapan.⁴⁰ Selain itu, pengembangan media pembelajaran tentu dapat dipertimbangkan oleh guru sendiri. Dalam pengembangan media pembelajaran dapat menggunakan media visual (gambar, poster, *chart*, grafik, proyeksi, *slide* dan sebagainya), media audio (musik, *audio tape*, radio, speaker, atau DVD), media audiovisual (film, kartun, dan video), dan media komputer.⁴¹

b. Peran Guru Dalam Sekolah Menyenangkan

Guru tidak sekedar menjadi pendidik yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Namun guru mempunyai peranan lain dalam dunia pendidikan yang mana peranan tersebut bertujuan agar tercapai tujuan pendidikan. Peranan tersebut ialah :

1) Sebagai Guru

Program dari Gerakan Sekolah Menyenangkan pada dasarnya ialah menuntut guru agar mampu menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan dalam proses belajar mengajar. Menurut Sediono, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada

⁴⁰ *Ibid.*, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik*. Hlm. 306 - 308

⁴¹ *Ibid.*, Hlm. 312 – 326

siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.⁴²

Dalam Gerakan Sekolah Menyenangkan ini tidak hanya siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, tetapi guru juga harus dapat aktif dalam memantau kegiatan belajar siswa, memberi umpan balik, mengajukan pertanyaan yang menantang, dan mempertanyakan gagasan siswa. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran guru juga harus dapat mengembangkan kreativitas yang beragam dan berbagai alat bantu pembelajaran yang menarik sekaligus menunjang keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Pembelajaran aktif dan menyenangkan menuntut tanggungjawab guru dalam pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, dan penilaian atau evaluasi.⁴³

2) Sebagai Fasilitator

Guru selain sebagai pendidik juga berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Dalam perannya menjadi fasilitator, guru harus bisa menyediakan dan mendesain sarana pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kesenangan sehingga membuat anak – anak antusias dalam belajar. Fasilitas pembelajaran yang harus disediakan oleh guru adalah fasilitas dalam bentuk saran fisik pembelajaran (tempat, media, alat, dan sumber belajar) serta fasilitas berupa persoalan pembelajaran yang akan membuat anak

⁴² *Ibid.*, 7 Tips Aplikasi Pakem. Hlm. 88

⁴³ *Ibid.*, Strategi Pembelajaran.... Hlm. 131

belajar untuk memecahkan persoalan.⁴⁴ Peran sebagai fasilitator ini dapat merekatkan hubungan emosional guru dengan siswa.

3) Sebagai Motivator

Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dorongan tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar.⁴⁵ Tujuan dari pembelajaran menyenangkan ialah agar tidak tercipta suasana pembelajaran yang vakum, monoton, dan siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar. Semakin tinggi motivasi siswa untuk belajar, semakin tinggi juga proses dan hasil belajarnya.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru harusnya selalu berupaya untuk mendorong motivasi siswa dengan menunjukkan pentingnya mempelajari pesan pada pembelajaran yang dipelajari. Selain itu, guru juga harus bisa menjadi sosok pembangkit semangat, pendorong potensi, dan penggerak aksi siswanya.

4) Sebagai Inspirator

Inspirasi ialah panggilan hati yang dapat menggerakkan orang lain untuk mengikutinya secara tidak langsung. Guru hendaknya dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswanya Sebagai guru, setiap gerak –

⁴⁴ Heru Kurniawan. *Sekolah Kreatif : Sekolah Kehidupan Yang Menyenangkan Untuk Anak*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016). Hlm.142 – 143

⁴⁵ *Ibid.*, 7 Tips Aplikasi Pakem. Hlm. 150 – 151

gerak, ucapan, gaya, bahkan sifat guru akan dilihat oleh siswanya. Sehingga sebagai guru hendaknya dapat menjadi model atau contoh yang baik bagi siswa agar dapat menjadi inspirator siswa. Agar dapat menjadi inspirator, guru harus menjadi sosok yang dikagumi siswa baik karena kedalaman ilmunya, keagungan moralnya, ketinggian dedikasinya, kepedulian sosialnya, atau kesucian spiritualitasnya.⁴⁶

5) Sebagai Konselor

Siswa seringkali mengalami hambatan dalam pembelajarannya baik internal maupun eksternal. Selain sebagai seorang guru, juga berperan sebagai konselor yang mampu memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Peran seorang guru bagi efektivitas konseling dalam meningkatkan potensi siswa dan mencegah hal – hal negatif yang merusak pertumbuhan dan perkembangan siswa. Guru sebagai konselor haruslah dapat mengidentifikasi masalah serta memberikan solusi yang efektif sehingga siswa dapat bangkit dari masalah yang menimpanya dan terus menjaga konsistensinya dalam belajar serta mengejar cita – cita.

Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi dalam kelas, namun guru juga hendaknya dapat menjadi penasihat bagi siswanya. Selain itu, guru juga hendaknya menjadi pembimbing bagi siswa yang membutuhkan bimbingan. Dengan adanya hubungan batin antara guru dan siswa maka hubungan keduanya pun akan berjalan dengan baik.

⁴⁶ *Ibid.*, Hlm. 167

6) Sebagai Dinamisator

Berperan sebagai dinamisator mengharuskan guru untuk aktif mengikuti perkembangan jaman, memberikan pemikiran, ide, wacana, dan gagasan baru yang orisinal kepada anak didiknya sehingga mereka terus menatap masa depan dengan optimisme, keyakinan yang kuat, dan kepercayaan diri yang tinggi. Jika guru dapat memosisikan diri sebagai sosok dinamisator, siswa dapat meraih puncak prestasi dengan mengukir sesuatu yang spektakuler dan sensasional.⁴⁷

7) Sebagai Orangtua

Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak – anak. Dengan begitu, sosok orangtua bagi anak di sekolah tidak lain adalah guru. Guru haruslah dapat memberikan kasih sayang dalam mendidik dan membimbing anak – anak, harus bisa dekat dengan anak – anak sehingga anakpun akan menyayangi guru selayaknya menyayangi orangtuanya.

Guru yang dapat menciptakan suasana kekeluargaan di sekolah akan mempunyai hubungan kolegikal dengan siswa secara intensif sehingga siswa mendapat dukungan, dampingan, dan arahan yang baik dari guru. Guru yang mengajar dengan penuh cinta, kasih sayang, tidak pernah marah kepada anak akan menjadi sosok yang disenangi anak dan anak pun akan antusias dalam belajar.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, Hlm. 180

⁴⁸ *Ibid.*, *Sekolah Kreatif...* Hlm. 151 – 152

8) Sebagai Sahabat

Selain berperan sebagai orangtua, guru juga dapat berperan sebagai sahabat bagi siswa. Dalam konteks pertemanan dan persahabatan siswa akan lebih terbuka dalam mengekspresikan keinginan, hobi, bakat, kesenangan, bahkan sampai permasalahan yang dihadapinya. Dari interaksi dan komunikasi tersebut akan membentuk suatu hubungan antara guru dan siswa yang melekat. Persahabatan inilah akan memberikan dampak maksimal dalam keberhasilan kegiatan belajar.⁴⁹

c. Peran Sekolah Menyenangkan Dengan Orangtua dan Masyarakat

Suksesnya pendidikan juga tidak lepas dari peran orangtua dan masyarakat pula. Hal ini sesuai dengan trilogi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro, yaitu peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga ini bertanggungjawab bagi tumbuhkembangnya potensi para siswa untuk masa depan mereka. Dalam keluarga, orangtua berperan menanamkan pendidikan moral dan tanggungjawab untuk bersikap yang baik. Peran sekolah lebih pada penanaman materi pengajaran yang disisipi dengan nilai – nilai pembentukan jati diri yang konstruktif. Sedangkan peran masyarakat ialah sebagai medan praktis, dimana seorang anak banyak berinteraksi dengan orang – orang di sekitarnya dan terjadi dialog yang

⁴⁹ *Ibid.*, Hlm. 158 – 160

secara tidak sadar terdapat pola pendidikan di dalamnya.⁵⁰ Oleh karena itu, ketiga hal ini harus berjalan selaras dan semua berperan mendukung pendidikan bagi anak agar tercipta generasi yang berkualitas.

Bafadal (2013) juga mengatakan fungsi keluarga, sekolah, dan masyarakat bagaikan tiga tungku sejarangan, yang merupakan tiga pilar budaya yang luluh dan padu menjadi satu untuk saling menguatkan.⁵¹ Peran keluarga yang menjadi sekolah pertama anak dan peran masyarakat tempat bergaul anak akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Ketiganya haruslah saling mendukung demi terwujudnya kesuksesan anak dalam pendidikannya.

1) Sekolah dan Orangtua

Peran orangtua dalam pembelajaran siswa sangatlah penting dalam keberlangsungan suksesnya pendidikan siswa. Orangtua merupakan sekolah pertama bagi anaknya dan mereka bertanggungjawab dunia akhirat terhadap nilai – nilai spiritual, sosial, keterampilan, dan pengetahuan anak – anaknya. Pengawasan orangtua untuk melakukan kontrol terhadap proses pembelajaran yang diterima di sekolah merupakan cara terbaik dalam memajukan pendidikan yang diperoleh secara bersama – sama.⁵² Peran sekolah menyenangkan dengan orangtua ialah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan di rumah. Sekolah menyenangkan juga memiliki program agar orangtua

⁵⁰ *Ibid. Metode Edutainment.* Hlm. 41 – 42

⁵¹ *Ibid., Strategi Pembelajaran....* Hlm. 366

⁵² *Ibid.,* Hlm. 368

siswa menjalin komunikasi dengan guru sehingga memudahkan untuk siswa belajar di rumah.

2) Sekolah dan Masyarakat

Menurut Nurkholis (2005) tokoh masyarakat mempunyai peran sangat penting demi kemajuan pendidikan yaitu sebagai penggerak, informan dan penghubung, koordinator dan pengusul.⁵³ Contohnya ialah berlakunya jam belajar 19.00 – 21.00 haruslah didukung oleh tokoh masyarakat agar dipatuhi demi suksesnya pendidikan anak. Salah satu peran yang bisa dilakukan masyarakat adalah memberikan dukungan sumber daya yang diperlukan sekolah menyenangkan ini. Sumber daya tersebut adalah yang dibutuhkan untuk memperlancar program sekolah menyenangkan misalnya sarana prasarana, finansial, dan segala sesuatu yang memperkuat kekuatan sekolah untuk melaksanakan program sekolah menyenangkan.⁵⁴

2. Jenuh Dalam Belajar

Jenuh secara harfiah adalah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Selain itu, jenuh juga dapat berarti jemu atau bosan. Jenuh belajar dalam psikologi disebut *learning plateau*. Apabila kemajuan belajar digambarkan dalam bentuk kurva, yang nampak adalah garis mendatar yang disebut plateau. Reber (1988) mengatakan kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar tetapi

⁵³ *Ibid.*, Hlm. 132

⁵⁴ *Ibid.*, 7 Tips Aplikasi Pakem. Hlm. 187

tidak mendatangkan hasil. Siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh tidak ada kemajuan. Hal ini terjadi tidak lama namun dalam rentang waktu tertentu.⁵⁵

Jenuh dalam belajar dapat dialami oleh siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar. Adanya kejenuhan dapat menimbulkan rasa malas, lamban, dan sikap santai dalam melakukan suatu kegiatan. Dengan begitu, siswa yang mengalami kejenuhan belajar akan merasa malas untuk belajar, lamban dalam memahami atau mengikuti materi pembelajaran, dan sikap santai hingga acuh terhadap belajar.

a. Faktor Penyebab Jenuh

Menurut Chaplin (1972) kejenuhan dapat melanda apabila siswa kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya bosan dan keletihan berkemampuan rata – rata maupun berkemampuan di luar rata – rata.⁵⁶

Menurut Muhibbin Syah (2003) ada faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami keletihan belajar : 1) kecemasan anak terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri, 2) kecemasan anak terhadap standar atau patokan keberhasilan bidang studi

⁵⁵ *Ibid.*, *Psikologi Belajar*. Hlm. 181

⁵⁶ *Ibid.*, Hlm. 183 – 184

tertentu yang dianggap terlalu tinggi, 3) anak berada di tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut kerja intelek yang berat, 4) anak mempelajari konsep kinerja akademik yang optimum sedangkan ia menilai belajar hanya berdasarkan pada ketentuan yang ia buat sendiri (*self-imposed*).⁵⁷

b. Cara Mengatasi Kejenuhan

Menurut S. Nasution (1995), terdapat beberapa kiat-kiat untuk mengatasi kelelahan pada mental yang menyebabkan kejenuhan belajar antara lain : 1) Melakukan istirahat dan mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak. 2) Perubahan atau penjadwalan ulang kembali jam-jam dan hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan anak belajar lebih giat. 3) Perubahan atau penataan kembali lingkungan belajar anak meliputi perubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya, sampai memungkinkan anak berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar. 4) Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar anak merasa terdorong untuk belajar lebih giat dari sebelumnya. 5) Anak harus berniat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.⁵⁸

⁵⁷ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm. 1

⁵⁸ *Ibid.*, *Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya*. Hlm. 13

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dengan penelitian kualitatif ini peneliti dapat menekankan pada banyak aspek dari satu variabel, jika mungkin dijadikan permasalahan yang diteliti lebih mendalam, dan lebih dekat dengan data yang diambil karena peneliti mengikuti aktivitas keseharian informan.⁵⁹

B. Pendekatan Penelitian

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mana penelitian ini memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.⁶⁰ Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel apa adanya dalam satu situasi. Dengan demikian, peneliti dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis mengenai fakta – fakta berupa pengimplementasian Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SD Negeri Ngebelgede II.

⁵⁹ Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Edisi Kedua*. (Jakarta : Erlangga, 2009). Hlm. 22 – 23.

⁶⁰ Ronny Kountur, D.M.S., Ph.D., *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis Edisi Revisi*. (Jakarta : Penerbit PPM, 2007). Hlm. 54

C. Tempat atau Lokasi Penelitian

SD Negeri Ngebelgede II adalah lokasi yang dipilih peneliti untuk melaksanakan penelitian karena sekolah ini ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman untuk menjadi sekolah model bagi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) sehingga akan banyak data yang didapatkan terkait dengan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM).

D. Informan Penelitian

Informan atau sumber data dalam penelitian ini ada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid. Selain itu, hasil observasi di lapangan terkait dengan fisik, dokumen, dan keadaan yang berkaitan dengan implementasi GSM. Sedangkan sumber data sekunder ialah data – data yang dapat digunakan untuk melengkapi hasil penelitian ini seperti jurnal ilmiah, buku terbitan, dan lainnya.

E. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan secara *key person* atau berdasar pada orang – orang yang terpilih dan merupakan kunci dari sumber data. Kemudian menggunakan metode *purposive*, yaitu peneliti memiliki pertimbangan – pertimbangan tertentu untuk mengambil informasi. Pengambilan informasi dengan pertimbangan – pertimbangan tertentu seperti informan yang terlibat langsung dalam Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

1. Teknik Observasi

Dalam hal ini peneliti terlibat langsung (*participative observation*) dalam kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti mengikuti kegiatan yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mempertanyakan informasi, dan mempelajari dokumen yang dimiliki informan.⁶¹ Untuk memperoleh data penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan di dalam maupun luar kelas terkait dengan proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mengobservasi siswa dan guru pada kegiatan di sekolah.

2. Teknik Wawancara

Peneliti melakukan wawancara pada kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid sehingga dapat diketahui data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam teknik pengumpulan data yang menggunakan metode wawancara, maka diperlukan kisi – kisi instrumen penelitian yang berisi mengenai daftar pertanyaan sebagai pedoman untuk melakukan wawancara.

3. Teknik Dokumentasi

Dalam pengumpulan data ini peneliti akan mengkaji kegiatan – kegiatan yang telah dilaksanakan oleh guru, siswa, dan wali siswa untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa.

⁶¹ *Ibid.*, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Hlm. 101.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan uji kredibilitas (validitas internal) dan dengan cara triangulasi. Menurut Sugiyono (2017) triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Ada tiga jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Namun peneliti hanya akan menggunakan dua cara triangulasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Data yang dikumpulkan dari beberapa sumber yang berbeda tidak bisa dirata – ratakan seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi dapat dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan pandangan yang sama dan pandangan yang berbeda, atau yang lebih spesifik dari beberapa sumber yang dikumpulkan. Selanjutnya, untuk memastikan keabsahan data, peneliti mengumpulkan data lebih dari satu sumber. Dengan melakukan wawancara pada sumber yang berbeda tetapi dengan pertanyaan yang sama, peneliti mendapatkan jawaban yang konsisten dan jawaban yang relevan dan sesuai harapan peneliti.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Misalkan data yang diperoleh dengan metode wawancara selanjutnya dicek dengan observasi atau dokumentasi. Jika cara kredibilitias tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan diskusi dengan partisipan yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang relevan dan dapat diuji.⁶²

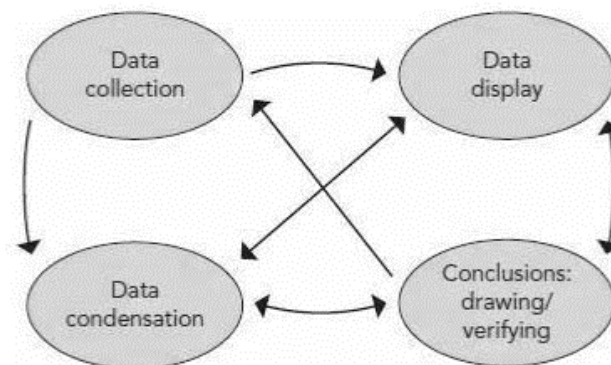
H. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul melalui observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data dan analisis data. Yaitu proses pengumpulan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman yang dikenal sebagai model interaktif. Miles dan Huberman menyatakan bahwa kegiatan analisis data ini merupakan kegiatan yang saling berhubungan pada sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.⁶³ Kegiatan analisis data dengan model interaktif ini dapat digambarkan dengan langkah – langkah berikut :

⁶² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2017). Hlm. 274

⁶³ *Ibid.*, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. hal. 147 – 152.

Gambar 1. Model Analisis Data Miles dan Huberman



Komponen dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut :

1. Koleksi Data

Koleksi data yang bersumber dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan data, memfokuskan data yang diperoleh, menyederhanakan data, mengabstraksikan data, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen – dokumen, dan materi – materi empiris. Proses kondensasi data ini kesimpulannya yaitu data yang diperoleh dari lapangan akan dipilah dan dipilih untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya ialah penyajian data yang merupakan sebuah proses pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian

data membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

4. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (*Conclusions Drawing / Verifying*)

Pada proses penarikan kesimpulan / verifikasi ini peneliti dari awal meneliti data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh.⁶⁴



⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta, 2018). Hlm. 134-142

BAB IV

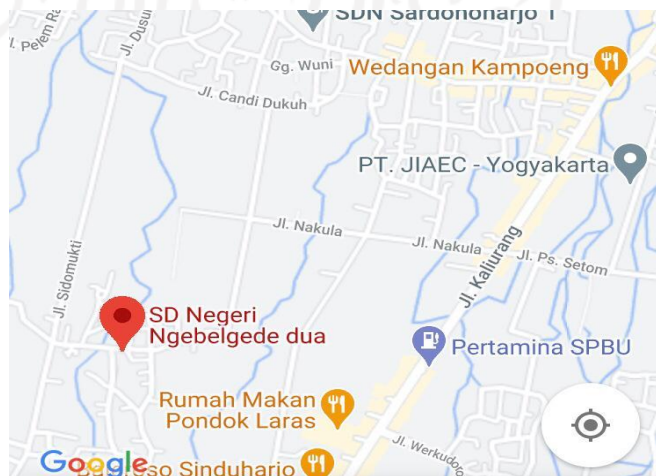
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

Lokasi SDN Ngebelgede II ini berada di dusun Bendolole, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Sekolah ini berada di tengah dusun yang lingkungannya masih asri dan jauh dari keramaian hiruk pikuk jalan raya Jalan Kaliurang km. 11. Berjarak dekat dengan sekolah Bina Anak Sholeh (BIAS). Walaupun berada di tengah dusun, namun lokasi sekolah strategis dan mudah untuk ditemukan. Lingkungan sekitar sangat mendukung untuk proses pembelajaran. Karena lokasinya yang jauh dari keramaian kendaraan sehingga relatif aman bagi peserta didik jika melakukan pembelajaran di luar ruang kelas hingga di sekitar sekolah.

Gambar 2. Peta Lokasi SDN Ngebelgede II



Untuk jumlah kelas di SDN Ngebelgede II terdiri dari enam kelas, dari kelas I hingga kelas VI. Jumlah seluruh siswa adalah 152 siswa, 85 siswa laki – laki dan 67 siswa perempuan. Jumlah guru dan karyawan yaitu 11 yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 8 guru, dan 2 karyawan. Prasarana di SDN Ngebelgede II mempunyai mushola, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas I hingga VI, ruang perpustakaan, serta WC putra dan putri.⁶⁵

Kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung pada hari Senin hingga Sabtu pukul 07.00 sampai 12.10, terkadang sampai 14.00 jika ada tambahan ekstrakurikuler. Dalam proses pembelajaran, SDN Ngebelgede II menggunakan Kurikulum 2013 sesuai dengan peraturan Kemendikbud sekarang ini. Kurikulum 2013 sendiri mengajak siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran sehingga diharapkan dapat terwujud pendidikan bermakna. Selain itu, guru pun juga dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran. Kurikulum 2013 pun juga menekankan pada pendidikan karakter yang mana mendidik peserta didik agar dapat mempunyai karakter yang baik, sehingga nantinya setelah lulus peserta didik selain cerdas juga memiliki karakter yang baik serta mempunyai ketrampilan *life skill*.

a. Visi Sekolah

Visi SDN Ngebelgede II adalah “ Unggul dalam prestasi berdasarkan iman, taqwa, berbudaya, dan berwawasan lingkungan.”

⁶⁵ Observasi dengan Tuginem di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 23 Juli 2020

Dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- 3) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif
- 4) Terwujudnya SDM yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tinggi
- 5) Terwujudnya prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir
- 6) Terwujudnya manajemen sekolah yang tangguh
- 7) Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai
- 8) Terwujudnya standar penilaian prestasi akademik dan non akademik

b. Misi Sekolah

Misi SDN Ngebelgede II adalah sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif melalui pembelajaran tematik integratif
- 2) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip Gerakan Sekolah Menyenangkan
- 3) Mengoptimalkan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan
- 4) Mengembangkan bidang agama, pengetahuan, dasar, bahasa, olahraga, seni, dan iptek sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa
- 5) Mengembangkan ekstrakurikuler di bidang seni

- 6) Menanamkan dan menerapkan pendidikan agama dan pendidikan karakter secara terprogram, intensif dan terpadu, sehingga menjadi landasan kearifan dalam bertindak
- 7) Mengenalkan dan melestarikan budaya Jawa
- 8) Membudayakan kegiatan 5 S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun pada seluruh warga sekolah
- 9) Menjalinkan kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan masyarakat

c. Tujuan Sekolah

Adapun tujuan SDN Ngebelgede II ialah :

- 1) Mencapai nilai rata-rata kelulusan 24,00
- 2) Masuk dalam 2 besar tingkat kecamatan dalam Olimpiade Sains Nasional dan Klinik Sains
- 3) Masuk dalam 10 besar tingkat kabupaten dalam Olimpiade Sains Nasional dan Klinik Sains
- 4) Masuk dalam 3 besar tingkat kecamatan dalam FLSSN, OOSN, dan MTQ
- 5) Masuk dalam 5 besar tingkat kabupaten dalam FLSSN, OOSN, dan MTQ
- 6) Menjadi salah satu sekolah model Gerakan Sekolah Menyenangkan dengan menekankan pendidikan karakter
- 7) Melaksanakan program guru tamu dalam 1 bulan sekali

- 8) Melaksanakan wajib kunjung perpustakaan dalam satu bulan sekali
- 9) Melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah empat kali dalam satu minggu
- 10) Melaksanakan basar mini alam satu semester
- 11) Mempunyai enam paguyuban yang aktif dalam proses kemajuan sekolah
- 12) Mempunyai atlet karate yang berprestasi di tingkat kabupaten dan provinsi
- 13) Melaksanakan daur ulang sampah⁶⁶

2. Desain Pembelajaran SDN Ngebelgede II

SDN Ngebelgede II menerapkan Kurikulum 2013 sesuai dengan peraturan Kemendikbud. Awalnya, proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yang mana guru hanya fokus pada materi dan penyampaiannya kepada peserta didik dengan metode, model, dan media yang terbatas. Dengan pembelajaran seperti ini membuat peserta didik merasa terbebani karena hanya menghafal materi kemudian mengerjakan soal. Metode konvensional ini dirasakan membosankan oleh banyak siswa. Di SDN Ngebelgede II sendiri, ketika belum mengimplementasikan Gerakan Sekolah Menyenangkan banyak terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran yang berakibat pada rendahnya

⁶⁶ *Ibid.*,

nilai siswa dan prestasi belajar siswa. Tuginem, M. Pd selaku kepala sekolah mengatakan :

“....sebelum GSM aktivitas pembelajaran seperti naik bis saja, guru di depan menjelaskan dan bangku siswa hanya menghadap ke depan. Pernah ketika kepala sekolah berkeliling melihat guru mengajar, guru bertanya pada siswa sekarang pelajaran apa guru kok malah bertanya, seharusnya begitu guru masuk kelas sudah siap action dan mengundang siswa untuk aktif bertanya terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan....”⁶⁷

Gambar 3. Suasana Pembelajaran di SDN Ngebelgede II



Di atas adalah suasana pembelajaran di dalam kelas SDN Ngebelgede II yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional walaupun letak bangku disusun berkelompok. Pembelajaran dengan metode tersebut, memerlukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Pembelajaran dengan metode konvensional siswa hanya menurut perintah dari guru mulai dari mendengarkan ceramah, menulis, membaca, dan mengerjakan soal. Kondisi pembelajaran yang seperti ini dapat memicu kurang tergalinya potensi diri siswa karena siswa hanya seperti robot.

⁶⁷ Wawancara dengan Tuginem di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 12 Agustus 2020

Padahal, siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna dan pembelajaran yang memanusiakan manusia. Kondisi sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan metode konvensional dan penataan sekolah yang biasa saja sehingga tidak menimbulkan kesan bagi siswa, bahkan selama sekolah dari awal masuk hingga siswa lulus tidak ada perubahan yang dilakukan, hanya meninggalkan kenangan tentang sekolah yang sangat monoton, membosankan, dan jenuh.

Ada bermacam-macam kejenuhan yang dialami siswa di sekolah sebelum diterapkannya Gerakan Sekolah Menyenangkan. Kejenuhan tersebut dapat muncul karena faktor-faktor penyebab kejenuhan salah satunya pembelajaran yang tidak variatif sehingga siswa SDN Ngebelgede II mengalami beberapa macam kejenuhan yaitu tidak semangat sekolah, tidak semangat mengikuti pembelajaran, merasa tidak betah di sekolah, ingin cepat pulang ke rumah, aetiap pagi malas pergi ke sekolah, siswa selalu datang terlambat, dan siswa tidak mengerjakan tugas dari guru. Hal tersebut berdampak pada prestasi akademik siswa dan sekolah. Sebelum menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan, SDN Ngebelgede II menduduki peringkat 16 se-Kecamatan Ngaglik.⁶⁸

Untuk mengatasi problematika di sekolah, kepala sekolah SDN Ngebelgede II berinisiatif mengikuti workshop mengenai Gerakan Sekolah Menyenangkan dan mempelajari secara mendalam penerapan Gerakan

⁶⁸ Observasi dengan Tuginem di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 23 Juli 2020

Sekolah Menyenangkan bagi sekolah dasar hingga akhirnya kepala sekolah mendaftarkan SDN Ngebelgede II dengan kesepakatan bersama guru-guru untuk menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan di SDN Ngebelgede II. Selanjutnya kepala sekolah mengirimkan guru kelas I dan kelas IV untuk mengikuti workshop. Pada tahun 2017, baru mulai diterapkan hanya di kelas I dan IV. Karena kelas tersebut lebih menarik daripada kelas yang lain, siswa banyak yang berkunjung ke kelas tersebut dan ingin kelas mereka juga dibuat seperti kelas I dan IV. Namun ada kendala dalam menerapkan GSM, ketika diwawancarai kepala sekolah mengatakan :

“....contohnya mengubah mindset guru bisa atau tidak menerapkan GSM. Di awali dari kelas 1 dan kelas 4, mengatur tata ruang dengan empat platform GSM yaitu penciptaan lingkungan positif dan etis, menciptakan kelas berzona dan setting kelas, ternyata siswa enjoy dan siswa kelas lain selalu berkunjung ke kelas tersebut karena kelas lebih menarik dari kelas lainnya. Guru kelas lain yang belum menerapkan GSM merasa bagaimana pelajarannya nanti kok siswa cuma disuruh bermain, disuruh menempel. Akhirnya setiap ada workshop guru yang lain juga dikirimkan walaupun berbayar sendiri karena sekolah membutuhkan perubahan. Anak-anak lebih enjoy, terlihat perubahan karakternya yang kelas 1 dan kelas 4. Anak kelas lain pun juga meminta kepada guru untuk kelasnya dibuat serupa dengan kelas 1 dan kelas 4, kegiatan pembelajaran tidak hanya menulis saja, ada *outing class* juga....”⁶⁹

Menanggapi respon positif para siswa, kepala sekolah mengirimkan guru-guru lainnya untuk mengikuti workshop Gerakan Sekolah Menyenangkan hingga mereka menerapkan pada kelas masing-masing. Pada 12 November 2019, SDN Ngebelgede II resmi dinyatakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman sebagai sekolah model Gerakan Sekolah Menyenangkan di Kecamatan Ngaglik. Tidak hanya itu, SDN Ngebelgede II

⁶⁹ Wawancara dengan Tuginem di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 12 Agustus 2020

juga sering menerima kunjungan dari sekolah-sekolah lain yang ingin mengenal Gerakan Sekolah Menyenangkan.⁷⁰

SDN Ngebelgede II juga mengajak dan melatih siswa dengan mengembangkan *life skill*, sekolah mengadakan kegiatan seperti memasak, membuat suatu kerajinan, dan sebagainya. Dalam ranah pendidikan karakter pun juga guru mengajak peserta didik untuk disiplin, tertib, selalu berbuat baik dengan cara membuat zonasi di kelas masing-masing sehingga secara tidak sadar peserta didik akan terbawa dan muncul suatu kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu tertanam dalam benak peserta didik. Dengan begitu, lulusan nantinya dapat menjadi generasi yang cerdas, kompeten, dan religius.

3. Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dibentuk pada September 2014 yang digagas pertama kali oleh Muhammad Nur Rizal dan Novi Poespita Candra. Founder GSM, Muhammad Nur Rizal mengatakan :

“...Gerakan Sekolah Menyenangkan ini menghadirkan kembali prinsip pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro yaitu memanusiakan manusia dengan lebih modern dan kontekstual. Gerakan Sekolah Menyenangkan adalah suatu gerakan sosial untuk menciptakan budaya belajar yang kritis, kreatif, mandiri, dan menyenangkan di sekolah. Selain itu, dalam Gerakan Sekolah Menyenangkan mengajak guru-guru untuk mengaplikasikan pendidikan karakter yang nyata di sekolah sesuai dengan Kurikulum 2013 yang mencanangkan pendidikan karakter. Dalam pendidikan di sekolah, peserta didik diajak untuk menggali potensi dirinya secara optimal tidak hanya fokus kepada potensi nilai dan hafalan saja....”⁷¹

⁷⁰ *Ibid.*,

⁷¹ Muhammad Nur Rizal. *Workshop Gerakan Sekolah Menyenangkan*. Youtube Gerakan Sekolah Menyenangkan, 2017. Diakses pada 17 Oktober 2020 pukul 22.30

Dengan adanya Gerakan Sekolah Menyenangkan ini dapat menjadi angin segar bagi dunia pendidikan untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran konvensional yang monoton dan cenderung kurang dalam mencetak lulusan yang kompeten. Gerakan Sekolah Menyenangkan mengajak seluruh pemangku pendidikan agar sadar bahwa pembelajaran yang sesuai dengan zaman sekarang ini adalah pembelajaran yang bervariasi, tidak monoton, mampu mengikuti perkembangan zaman, sehingga akan menyenangkan bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran serta tidak merasa bosan dan mereka dapat menjadi generasi yang mumpuni. Tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi mempunyai *life skill* dan karakter yang baik.

Gerakan Sekolah Menyenangkan adalah gerakan akar rumput dengan tujuan merubah paradigma pendidikan Indonesia. Caranya ialah menciptakan ekosistem sekolah yang positif agar kreatifitas, daya eksplorasi, serta kekuatan karakter anak tumbuh optimal. Untuk mencipta ekosistem sekolah yang kreatif, kolaboratif, empatik, dan saling menghargai perubahan dilakukan dalam empat area secara utuh yang menjadi prinsip dari Gerakan Sekolah Menyenangkan.⁷² Prinsip-prinsip tersebut akan memberikan ruang aktivitas fisik dan emosi bagi peserta didik sehingga dapat menimbulkan rasa saling menghargai. Dan juga empat prinsip Gerakan Sekolah Menyenangkan ini saling berkaitan satu dengan yang lain dalam upaya

⁷² Admin. *Gerakan Sekolah Menyenangkan : Mengubah Paradigma Pendidikan Indonesia*. Youtube Gerakan Sekolah Menyenangkan. Diakses pada 17 Oktober 2020.

mensukseskan pendidikan. Empat prinsip Gerakan Sekolah Menyenangkan ialah :

a. *Learning Environment*

Empat area perubahan Gerakan Sekolah Menyenangkan salah satunya mengenai *Learning Environment*, yang mana mengajak untuk melakukan suatu perubahan menjadikan lingkungan lebih positif membuat lingkungan sekolah SDN Ngebelgede II menjadi lebih hidup dengan penataan sekolah semenarik mungkin. Tuginem, M. Pd mengatakan :

“ Pada awal saya masuk di SDN Ngebelgede II pada tahun 2016, kondisi sekolah terlihat gersang di halaman sekolah tidak ada penghijauan. Tidak ada zona-zona, contohnya tempat sampah di depan, sapu di belakang, sulak di meja atau almari...”⁷³

Gambar 4. Halaman Sekolah SDN Ngebelgede II



Dari gambar tersebut dapat dilihat kondisi sekolah yang nampak gersang karena minimnya penghijauan. Suasana lingkungan sekolah

⁷³ Observasi dengan Tuginem di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 23 Juli 2020

terasa panas karena pepohonan yang ada di lingkungan sekolah terbatas. Lantai halaman sekolah pun sangat biasa tanpa ada warna yang menghiasi.

Gambar 5. Lingkungan Sekolah SDN Ngebelgede II



Sebelum diterapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan, gedung sekolah masih bercat biasa tanpa ada hiasan dengan cat yang berwarna-warni maupun dekorasi.

Gambar 6. Dinding Gedung Sekolah SDN Ngebelgede II

Yang Kotor



Dinding gedung sekolah yang kotor dengan coretan atau *vandalisme* ini adalah bukti bahwa kurangnya kepedulian warga setempat dengan lingkungan sekolah.

Gambar 7. Toilet Lama SDN Ngebelgede II



Di atas ini adalah kondisi toilet sekolah yang kotor, dinding banyak coretan, terkesan horor bagi siswa. Gambar di atas menunjukkan aktivitas siswa yang sedang mengerjakan piket membersihkan toilet.

Setelah diterapkannya Gerakan Sekolah Menyenangkan, lingkungan sekolah menjadi lebih asri, sejuk, dan hijau. SDN Ngebelgede II bekerjasama dengan wali siswa, komite sekolah, dan Dinas Lingkungan Hidup untuk pengadaan pohon. Sekolah mencanangkan program satu anak satu pohon pada setiap awal tahun ajaran baru. Selain itu, SDN Ngebelgede II menerapkan lingkungan positif etis yang merupakan prinsip dari Gerakan Sekolah Menyenangkan. Lingkungan positif etis ialah lingkungan literat yang mana semua lingkungan sekolah maupun sekitar menjadi sumber belajar

bagi peserta didik. Kelas-kelas dihias sedemikian rupa sesuai dengan keinginan kelas masing-masing dan dalam kelas, siswa dapat menempelkan hasil karya mereka sesuai dengan materi pembelajaran. Siswa menjadi betah di sekolah karena suasana sekolah yang lebih nyaman dan tidak monoton.⁷⁴

Mendesain lingkungan sekolah baik di luar kelas dengan melakukan penghijauan, mengecat dinding dengan bermacam-macam warna, menempelkan poster-poster maupun karya siswa, mewarnai lantai halaman sekolah, membuat taman mini sekolah, dan menghilangkan *horror spot* pada toilet yang rusak dengan merenovasi. Di dalam kelas dilakukan pengecatan dinding dengan bermacam warna, menempel hasil karya siswa, membuat zona-zona, melakukan *setting class* dengan mengubah posisi bangku setiap seminggu sekali atau sesuai kebutuhan.

Gambar 8. Halaman Sekolah, Gerbang Sekolah, Dinding Sekolah, dan Taman Sekolah SDN Ngebelgede II



⁷⁴ Adaptasi wawancara dengan Tuginem, Diajeng Anggraita W, dan Purwanti Hartati di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 12 Agustus 2020

Di atas ini adalah gambar dari lingkungan sekolah yang telah diubah menjadi lebih berwarna, area yang diubah menjadi taman sekolah, dan lingkungan yang literat.

Gambar 9. Halaman Luar Sekolah



Lantai halaman sekolah yang diubah menjadi area bermain siswa namun tetap literat dengan tema permainan tradisional. Halaman sekolah yang awalnya polos biasa saja kini menjadi lebih berwarna sehingga menumbuhkan perasaan yang ceria.

Selain perubahan di area luar, dalam ruang kelas pun dilakukan *setting class* sedemikian rupa agar tercipta lingkungan yang literat dan dan juga terdapat zona penilaian lingkungan yang dilakukan oleh siswa.

Gambar 10. Ruang Kelas Yang Literat



Gambar 11. Toilet Baru SDN Ngebelgede II



Di atas adalah gambar setelah direnovasi area toilet yang tadinya terkesan horor kini tampak lebih bersih, tidak ada coretan pada dinding, dan terkesan lebih nyaman.

Respon siswa setelah diterapkannya Gerakan Sekolah Menyenangkan ialah mereka senang dengan pembelajaran yang menjadi lebih menarik dan asyik, lingkungan sekolah menjadi lebih berwarna dan tidak biasa saja, tidak membosankan, membuat suasana menjadi menyenangkan, betah berada di sekolah, guru-guru lebih terbuka dengan

siswa, dan orangtua siswa berperan dalam membantu siswa untuk berprestasi.⁷⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa suasana dan lingkungan sekitar adalah faktor penunjang suksesnya pembelajaran, karena otak akan terpengaruh oleh suasana sekitar. Pembelajaran dapat berlangsung efektif jika suasana dan lingkungan sekitar terlihat bersih, rapi, nyaman, dan menarik bagi siswa. Membangun ekosistem sekolah dan lingkungan pembelajaran yang positif secara fisik dan sosial yaitu dengan mendesain lingkungan sekolah baik di luar kelas maupun di dalam kelas agar lebih menarik, enak dipandang, dan dapat memberikan pesan dan kesan positif sehingga peserta didik akan merasa senang berada di sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah dijadikan sebagai sumber literasi atau sumber belajar bagi siswa.

b. *Pedagogical Practice*

Sebelum diterapkannya Gerakan Sekolah Menyenangkan guru mengajar hanya berbasis pada buku pegangan guru saja tanpa melakukan pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa cenderung bosan dan lelah dengan pembelajaran. Berhubungan dengan hal tersebut, kepala sekolah SDN Ngebelgede II yang semulanya belum mengetahui Gerakan Sekolah Menyenangkan, muncul ide baru dan segar untuk membuat perubahan setelah diajak oleh rekan untuk ikut mengimplementasikan Gerakan

⁷⁵ Adaptasi wawancara dengan Maritza Kotizah S, Giswa Kiyarra A, dan Dimas Prasetyo di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 13 Agustus 2020

Sekolah Menyenangkan. Setelah melakukan perubahan pada lingkungan sekolah, dilakukan perubahan mindset para guru akan kesadaran dalam kompetensi mengajar atau *Pedagogical Praticice*. Kepala sekolah mengajak guru-guru untuk mengikuti workshop Gerakan Sekolah Menyenangkan dan selanjutnya melakukan perubahan pada pembelajaran dengan cara menggunakan metode, media, strategi, maupun model pembelajaran yang bervariasi sehingga tidak monoton dan membuat siswa merasa jenuh. Selain itu, masing-masing kelas juga dianjurkan untuk merubah posisi bangku siswa atau melakukan setting kelas, jadi tidak hanya model klasik seperti naik bus saja, tetapi dibuat seperti *letter U*, per kelompok, lesehan, hingga pembelajaran di luar kelas memanfaatkan lingkungan yang literat sesuai dengan kebutuhan dan kesesuaian dengan materi pembelajaran seperti gambar di bawah ini.⁷⁶

Gambar 12. Setting Kelas SDN Ngebelgede II



⁷⁶ Adaptasi wawancara dengan Tuginem, Diajeng Anggraita W, Annisa Amalia Rizki, dan Purwanti Hartati di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 12 Agustus 2020

Dalam Gerakan Sekolah Menyenangkan guru berperan dalam mendorong siswa bereksplorasi, berefleksi, dan berpikir kritis dengan menggunakan metode atau model pembelajaran tertentu. Guru tidak hanya sekedar mengajar saja tetapi juga harus dapat mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran, dan sebagai fasilitator guru yang memfasilitasi proses pembelajaran harus dapat memacu siswa menjadi pusat pembelajaran. Guru menggunakan metode, media, model, dan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan diselingi dengan *ice breaking*. Gerakan Sekolah Menyenangkan mencanangkan pembelajaran dengan *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan *Sosio Emosional Learning*.

Kepala sekolah merasakan bahwa semenjak diterapkannya Gerakan Sekolah Menyenangkan ini, guru mengajar menjadi lebih kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan bagi siswa-siswanya karena menggunakan metode, media, model, dan strategi pembelajaran yang lebih variatif sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup. Begitu pula dengan siswa menjadi termotivasi lebih kreatif, aktif, inovatif, senang, dan betah di sekolah bahkan siswa pun berlomba-lomba untuk berprestasi. Guru memberikan respon positif terhadap Gerakan Sekolah Menyenangkan di SDN Ngebelgede II. Mereka merasakan mengajar terasa menyenangkan dan dapat berkreasi. Puwanti Hartati (Guru Kelas V) mengatakan :

“ Sejak ada GSM guru menjadi lebih aktif dan kreatif serta lebih dekat hubungannya dengan siswa. Tidak hanya menjadi guru

yang dapat *digugu* dan ditiru namun juga menjadi guru yang dapat menginspirasi anak-anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik.”⁷⁷

c. *Character Development*

Pada Kurikulum 2013 ini mencanangkan pendidikan karakter dalam materi pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik menjadi pribadi yang mempunyai karakter baik. Guru memantik perkembangan karakter baik siswa dapat melalui lingkungan dan model pembelajaran. Dari lingkungan dapat diciptakan zonasi-zonasi di kelas masing-masing untuk melatih siswa agar berkarakter baik dan secara tidak sadar menjadi suatu kebiasaan yang baik. Contoh zonasi yang digunakan dalam Gerakan Sekolah Menyenangkan ialah zona kehadiran, zona emosi, zona kebaikan, zona kebersihan, zona cita-cita, zona harapan guru, zona harapan orangtua, zona tabungan, zona kuis, dan zona literasi. Zona kehadiran yang akan melatih kedisiplinan siswa agar tidak datang terlambat, zona kebersihan yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan alat-alat kebersihan kelas dengan rapi sehingga tidak berantakan, zona emosi yang digunakan untuk siswa mengekspresikan emosinya yang nantinya menimbulkan empati bagi siswa lain dan bertujuan untuk membantu guru mengkonduisikan siswa. Berbagai zonasi diciptakan dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter (*Character Development*) siswa yang mana Kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter.

⁷⁷ Wawancara dengan Purwani Hartati di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 12 Agustus 2020

Diciptakannya zonasi pada kelas masing-masing menambah semangat siswa untuk selalu berbuat kebaikan. Contohnya adalah zona kehadiran siswa, siswa yang sebelumnya seperti tidak semangat pergi ke sekolah dan selalu datang terlambat, setelah diciptakannya zona kehadiran siswa mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan nomor satu pada zona kehadiran siswa. Ada juga zona kebaikan yang mana siswa dapat secara jujur mengisi pada kertas dan memasukkan kertas tersebut pada zona kebaikan. Sejak adanya zona kebaikan ini siswa berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan. Dengan cara seperti ini siswa dapat termotivasi untuk berbuat kebaikan dan juga dalam aspek penilaian sikap, guru mudah untuk menilai siswa dengan bantuan zona-zona yang diciptakan.

Dibawah ini adalah contoh dari penciptaan zonasi dalam kelas masing-masing. Terdapat zona kesehatan yang berisi kotak P3K, zona kedatangan siswa untuk mengetahui nomor urut kehadiran siswa, pojok baca yang berguna sebagai tempat untuk siswa membaca buku dengan santai, dan zona emosi siswa untuk siswa mengekspresikan emosinya pada hari itu.

Gambar 13. Zonasi Dalam Kelas SDN Ngebelgede II



Sekolah juga mengadakan *reward* kepada siswa yang telah mencapai kategori tertentu. Kegiatan pemberian *reward* ini dikenal dengan istilah *Student Of The Week* yang dilaksanakan pada setiap hari Senin setelah upacara bendera.⁷⁸

Gambar 14. Penyerahan Reward Untuk Siswa Berprestasi



⁷⁸ Wawancara dengan Tuginem di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 12 Agustus 2020

Gambar 15. Pembiasaan Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa



Di atas adalah dokumentasi mengenai pembiasaan yang dilakukan oleh siswa. Yaitu mencuci tangan sebelum masuk kelas, pembiasaan di rumah membantu orangtua, dan pembiasaan siswa yang merawat tanaman di sekolah sekaligus memanen hasil dari menanam.

d. *School Connectedness*

. Komunikasi antara sekolah, guru, dan masyarakat sebelum adanya Gerakan Sekolah Menyenangkan sangat minim, hanya sebatas komunikasi antara guru dan wali siswa saja yang membahas mengenai pembelajaran siswa. Kurangnya peran dan kepedulian masyarakat sekitar terhadap sekolah yang berdampak pada sekolah kurang dukungan dalam melaksanakan program-program sekolah.⁷⁹ Dengan hadirnya Gerakan Sekolah Menyenangkan di SDN Ngebelgede II ini menjadikan suasana

⁷⁹ Adaptasi wawancara dengan Tuginem, Diajeng Anggraita W, Annisa Amalia Rizki, dan Purwanti Hartati di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 12 Agustus 2020

sekolah menjadi nyaman dan menyenangkan. Tidak hanya dirasakan oleh guru dan siswa saja, tetapi oleh wali siswa dan masyarakat pun merasakan hal yang sama. GSM memberikan wadah untuk melakukan hubungan dan komunikasi yang baik antara sekolah, siswa, wali siswa, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, hubungan menjadi semakin akrab dan dapat saling memberikan dukungan dan bantuan bagi sekolah untuk melaksanakan program-program sekolah.

Dengan terciptanya hubungan yang baik dan akrab antara sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat maka dapat menjadikan kekuatan tersendiri dalam proses pendidikan. Guru dapat dengan mudah berkomunikasi menyampaikan hasil belajar siswa, begitu sebaliknya orangtua siswa dapat dengan mudah berkomunikasi dengan guru dalam mendukung pendidikan anak. Selain itu, peran masyarakat pun sangat berpengaruh dalam mensukseskan program-program di sekolah demi mencapai tujuan pendidikan. Terciptanya hubungan yang baik dengan masyarakat, dapat membantu sekolah dalam melaksanakan program-program pendidikan di sekolah.⁸⁰ Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan rapat sekolah yang diikuti oleh komite sekolah dan wali siswa.

⁸⁰ Lily Halim. *Belajar GSM Bareng Bu Lily*. Youtube Gerakan Sekolah Menyenangkan, 2020. Diakses pada 17 Oktober 2020 pukul 21.05

Gambar 16. Kegiatan Rapat Sekolah Bersama Komite Sekolah dan Wali Siswa



Wali siswa pun turut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran siswa ketika ada tugas membuat suatu proyek bersama orangtua, serta turut bersemangat membantu anaknya untuk berlomba-lomba berprestasi. Selain itu, wali siswa membantu mensosialisasikan program-program sekolah kepada wali siswa lainnya yang belum mengetahui informasi dari sekolah dan membantu menyadarkan akan pentingnya peran orangtua dalam pendidikan anak. Lebih dari itu, masyarakat pun ikut turun tangan dalam mensukseskan program-program sekolah. Salah satu contohnya ialah berkenan datang ke sekolah untuk mengisi kegiatan *life skill*, yaitu kegiatan yang diikuti oleh siswa untuk membuat suatu karya atau keterampilan. Masyarakat diundang ke sekolah sebagai guru tamu yang mengisi kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan *life skill* yang pernah dilaksanakan oleh SDN Ngebelgede II ialah membuat sapu lidi dari *blarak*, membuat makanan tertentu mengundang masyarakat sekitar yang

mempunyai *catering*, menjahit, dan lain sebagainya.⁸¹ Seperti gambar di bawah ini yang diambil ketika siswa tengah melakukan kegiatan membuat hidroponik, mendekorasi pagar sekolah, dan kegiatan yang melibatkan peran orangtua siswa.

Gambar 17. Kerjasama Antar Siswa dan Wali Siswa



Proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila unsur-unsur di sekitarnya mendukung. Tidak dapat dipungkiri bahwa suksesnya pembelajaran juga dipengaruhi dari faktor-faktor ekstern tidak hanya faktor intern saja. Gerakan Sekolah Menyenangkan hadir untuk memperbaiki kondisi sekolah dengan mengajak melakukan perubahan pada sekolah terlebih dahulu (ekstern) yang nantinya dapat menimbulkan minat dan antusias belajar siswa (intern).

SDN Ngebelgede II yang notabeneanya sebagai sekolah model Gerakan Sekolah Menyenangkan, sering menerima kunjungan dari sekolah-sekolah lain yang ingin mengetahui pembelajaran yang digunakan dalam

⁸¹ Wawancara dengan Tuginem di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 12 Agustus 2020

sekolah menyenangkan. Tidak hanya sekolah yang berada di Kota Yogyakarta saja, tetapi dari luar kota seperti Tangerang. Kegiatan ini menumbuhkan hubungan silaturahmi dengan sekolah-sekolah lain serta sebagai wadah bagi para guru-guru untuk *sharing*. Di bawah ini adalah dokumentasi yang diambil ketika SDN Ngebelgede II menerima kunjungan untuk studi banding.

Gambar 18. Kunjungan Sekolah Lain di SDN Ngebelgede II



4. Pembelajaran Gerakan Sekolah Menyenangkan

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah model Gerakan Sekolah Menyenangkan, proses pembelajaran dapat dilakukan dan didapatkan dimana saja di area lingkungan sekolah karena lingkungan sekitar sekolah dijadikan lingkungan literat yang mana peserta didik dapat memperoleh pembelajaran dari lingkungan tersebut. Jadi, pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas saja, tetapi dari luar kelas. Pembelajaran Gerakan Sekolah Menyenangkan menjadikan siswa menjadi pusat pembelajaran

sehingga siswa terlibat serta pembelajaran menjadi bermakna. Guru menetapkan topik atau kompetensi yang akan dicapai serta membantu siswa menyiapkan karya. Siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap eksperimen dan proses yang digunakan. Contohnya ialah, guru melaksanakan pembelajaran di luar kelas dan peserta didik diminta untuk mengamati lingkungan sekitar seperti gambar di bawah berikut. Dari proses tersebut akan tumbuh suatu hal yang baru bagi peserta didik yang dapat dijadikan sebagai wawasan dalam ilmu pengetahuan.

Gambar 19. Pembelajaran Yang Dilaksanakan Di Luar Kelas



Untuk program pembelajaran Gerakan Sekolah Menyenangkan saat ini mencanangkan pembelajaran dengan *Problem Based Learning* (siswa diajak belajar dengan cara memecahkan masalah), *Project Based Learning* (siswa belajar dengan cara melakukan suatu proyek), *Research Based Learning* (siswa diajak untuk melakukan penelitian atau pengamatan terkait materi pembelajaran), dan *Sosio Emosional Learning* (siswa diajak untuk menumbuhkan karakter yang baik seperti empati, rasa sosial, kepedulian, tanggap dengan kondisi lingkungan, dan sebagainya).

a. *Problem Based Learning*

Gerakan Sekolah Menyenangkan mempunyai ciri khas dengan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan partisipatif dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan pembelajaran berbasis masalah agar siswa dapat bereksplorasi untuk memecahkan suatu masalah dan mencari solusinya. Dengan begitu, siswa mendapatkan pengetahuan dengan mandiri.

Guru SDN Ngebelgede II tidak hanya melakukan pembelajaran di dalam kelas saja, namun mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sekitar sekolah dan mengajak siswa untuk belajar dengan menggunakan *Problem Based Learning*. Contohnya ialah :

“...guru mengajak siswa ke kamar mandi dan bertanya bagaimana suasana kamar mandi di sini, siswa menjawab kotor bu, nah bagaimana ya supaya bersih, hal ini mengacu pada pemecahan masalah, akhirnya siswa membuat jadwal piket kamar mandi....”⁸²

b. *Project Based Learning*

Pembelajaran yang digunakan pada Kurikulum 2013 menggunakan metode pembelajaran proyek yang bertujuan untuk mendorong siswa mandiri, aktif, kreatif, dan bertindak secara kolaboratif dalam mengerjakan proyek. Dengan begitu pembelajaran dengan metode ini menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Berikut ini adalah kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan di luar kelas.

⁸² *Ibid.*,

Gambar 20. Pembelajaran Proyek di Luar Kelas



SDN Ngebelgede II menggunakan pembelajaran proyek dalam proses pembelajaran, selain itu juga mengajak siswa untuk melatih *life skill* dengan kegiatan *market day* yaitu kegiatan siswa menjual berbagai jajanan di sekolah yang dibuat sendiri di rumah, latihan membuat suatu karya dengan mengundang guru tamu, dan sebagainya yang terdokumentasi dengan gambar di bawah.⁸³

Gambar 21. Kegiatan Life Skill SDN Ngebelgede II



⁸³ Adaptasi wawancara dengan Tuginem, Diajeng Anggraita W, Annisa Amalia Rizki, dan Purwanti Hartati di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 12 Agustus 2020

c. *Research Based Learning*

Dalam *Student Centered Learning* juga menggunakan model pembelajaran berbasis pada penelitian atau riset. Siswa diajak untuk melakukan penelitian sederhana dalam pembelajaran dan hasil yang diperoleh siswa akan menjadi pengetahuan baru bagi siswa, di sinilah terjadi pembelajaran mandiri oleh siswa dan terjadi pembelajaran bermakna bagi siswa. Contohnya ialah :

“....guru mengajak siswa ke luar kelas mengamati tanaman yang layu, guru menanyakan anak-anak kok ini tanamannya layu kenapa ya, dengan pertanyaan seperti itu sudah terjadi pembelajaran hingga menumbuhkan kepedulian untuk menyiram tanaman....”⁸⁴

Pembelajaran tersebut selain melakukan penelitian sederhana penyebab layu tumbuhan juga menumbuhkan rasa kepedulian kepada siswa. Dengan model pembelajaran tersebut, siswa dapat melakukan eksplorasi secara langsung di lingkungan sekitar sekolah tidak hanya melakukan pembelajaran di dalam kelas saja yang cenderung membuat siswa bosan dan pasif.

d. *Sosio Emosional Learning*

Sosio Emosional Learning ini adalah pembelajaran yang masih tergolong baru dan belum semua sekolah menerapkannya. Pembelajaran model ini baru diterapkan oleh sekolah yang mengimplementasikan Gerakan Sekolah Menyenangkan. Kesesuaiannya terhadap Kurikulum 2013 yang mencanangkan pendidikan karakter sangat mendukung untuk

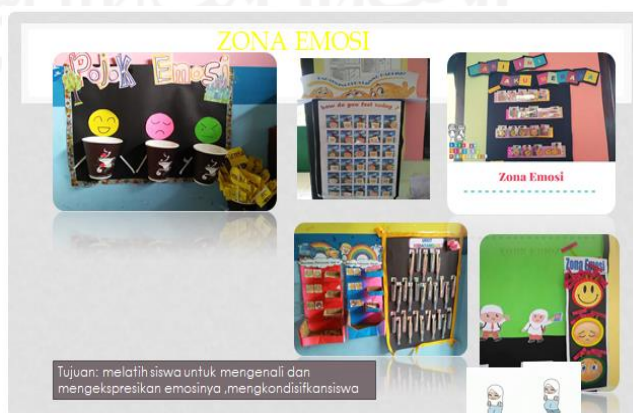
⁸⁴ Wawancara dengan Tuginem di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 12 Agustus 2020

menumbuhkan karakter siswa dalam ranah sosial dan emosional sehingga guru pun mudah dalam menilai siswa dalam aspek penilaian sikap. SDN Ngebelgede II melakukan pembelajaran dengan model *Sosio Emosional Learning* dengan cara :

“...menumbuhkan empati siswa contohnya teman sedang sakit dijenguk, kepedulian terhadap musibah di sekitar maupun nasional hingga internasional dengan penggalangan dana, bahkan siswa dapat berinisiatif memberikan kejutan ketika guru ulang tahun..”⁸⁵

Selain itu, terdapat zona emosi yang bertujuan untuk mengetahui emosi siswa pada hari ia masuk sekolah. Jika ada siswa yang memiliki emosi tidak baik, guru sebelum pembelajaran melakukan *circle time* selama kurang lebih 15 menit untuk *sharing* dan mengatasi emosi siswa tersebut. Dari sini, akan timbul simpati dan empati dari teman-teman sekelasnya dan dapat menumbuhkan kepedulian antar siswa bahkan siswa dapat belajar mengenai mengatasi masalah.

Gambar 22. Zona Emosi Siswa



⁸⁵ *Ibid.*,

5. Perubahan Siswa SDN Ngebelgede II

Siswa di sekolah pada umumnya datang pagi hari melaksanakan pembelajaran hingga selesai hanya mendengarkan, membaca, menulis, dan mengerjakan soal saja. Aktivitas di sekolah seperti ini tidak menggali potensi yang dimiliki siswa justru menjadikan siswa seperti robot yang patuh terhadap perintah sehingga siswa SDN Ngebelgede II mengalami permasalahan dalam pembelajaran yaitu kurang aktif, kreatif, dan partisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga mengalami kondisi bosan dan jenuh berada di sekolah, tidak semangat mengikuti pembelajaran, terlambat datang ke sekolah dan mengakibatkan prestasi siswa yang kurang dari kriteria kelulusan minimal (KKM).

Wali Kelas IV, merasakan kejenuhan yang dialami siswa sebelum diterapkannya Gerakan Sekolah Menyenangkan. Ia mengatakan bahwa :

“ Kejenuhan yang dialami siswa karena suasana dalam kelas kurang menarik dan membosankan, lingkungan sekolah, maupun pelaksanaan KBM dalam penyampaian materi pembelajaran yang monoton.”⁸⁶

Demikian dengan kondisi siswa kelas V yang merasakan jenuh, Wali Kelas V memaparkan kondisi siswa yang terjadi di kelas selama pembelajaran berlangsung yaitu :

“ Karena pembelajaran lebih condong ke text book, guru hanya menggunakan satu metode pembelajaran yaitu ceramah. Kelas yang kosong membuat siswa kurang semangat dalam mengikuti

⁸⁶ Wawancara dengan Diajeng Anggraita. W di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 12 Agustus 2020

pembelajaran. Siswa merasa bosan, tidak semangat ketika pelajaran, sering tidak fokus, kurang partisipasi dalam kelas.”⁸⁷

Begitupun wali siswa yang mengungkapkan permasalahan yang dialami siswa yaitu siswa yang tidak bersemangat dalam pembelajaran dan siswa yang kurang disiplin di sekolah. Dari hasil wawancara, ia mengatakan bahwa :

“ Pembelajaran yang membosankan karena monoton dan lingkungan sekolah yang kurang menarik jadi membuat siswa malas untuk sekolah, siswa menjadi tidak semangat dalam pembelajaran, siswa sering berbuat tidak baik dan tidak disiplin.”⁸⁸

Untuk mengatasi permasalahan siswa tersebut, sekolah mantap menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan untuk merubah suasana sekolah menjadi menyenangkan sehingga siswa betah berada di sekolah. Keefektifan Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam mengatasi permasalahan siswa dikatakan oleh kepala sekolah dalam wawancara berikut :

“ Kejenuhan yang dialami siswa di SDN Ngebelgede II sebelum ada GSM banyak yang mengeluh susah pelajarannya dengan pembelajaran yang monoton. Dengan adanya GSM dan metode, model, strategi, dan media pembelajaran yang menarik siswa menjadi senang dan *enjoy* dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, ada 8% siswa yang datang terlambat sekolah sebelum ada GSM. Setiap upacara hari Senin ada saja siswa yang datang terlambat tidak hanya satu. Dengan ada zona kehadiran siswa lebih pagi datang ke sekolah hingga ada yang berebut nomor urut kehadiran dengan datang ke sekolah pagi-pagi, sekarang jarang sekali ada yang terlambat ke sekolah, bahkan tidak ada yang terlambat. Di dalam kelas pun siswa yang dulunya *klentrak klentruk* ngantuk bosan di kelas, dengan pembelajaran yang variatif siswa menjadi lebih aktif dan semangat mengikuti pembelajaran.”⁸⁹

⁸⁷ Wawancara dengan Annisa Amalia Rizki di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 12 Agustus 2020

⁸⁸ Wawancara dengan Nurbiati di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 13 Agustus 2020

⁸⁹ Wawancara dengan Tuginem di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 12 Agustus 2020,

Perubahan yang diciptakan oleh Gerakan Sekolah Menyenangkan pada empat area di sekolah tersebut memiliki dampak yang positif bagi siswa. Berbeda dengan kondisi sebelumnya, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, partisipatif, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Keberhasilan tersebut terbukti dengan hasil wawancara berikut :

“...Setelah GSM sekolah menjadi lebih bersih, rapi, tertata, berwarna, dan menarik. Membuat siswa menjadi betah dan senang berada di sekolah.”⁹⁰

“Setelah menerapkan GSM, sekolah menjadi lebih hidup dengan penataan sekolah semenarik mungkin serta guru, siswa, serta wali murid turut berperan aktif dalam mencapai suksesnya pendidikan. Lingkungan sekolah menjadi positif, guru menjadi lebih kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan bagi siswa – siswanya. Begitu pula dengan siswa menjadi termotivasi lebih kreatif, aktif, inovatif, senang, dan betah di sekolah bahkan siswa pun berlomba-lomba untuk berprestasi.”⁹¹

“ Cara GSM mengatasi kejenuhan belajar siswa yaitu dengan model pembelajaran yang bervariasi, membuat setting kelas, menciptakan lingkungan sekolah bersih dan hijau, menjadikan lingkungan sekolah menarik dengan lingkungan yang literat. Jadi, sejak diterapkannya GSM di SDN Ngebelgede II ini, sekolah lebih hidup, siswa menjadi aktif dan senang tidak terlihat bosan atau klentrak klentruk, guru pun menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar. Untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa, GSM sangat efektif dan dapat meningkatkan prestasi siswa maupun sekolah.”⁹²

Tidak hanya dalam aspek pembelajaran saja, perubahan yang dapat dilihat secara langsung yaitu pada aspek karakter siswa yang semakin baik sejak diterapkannya Gerakan Sekolah Menyenangkan. Perubahan tersebut dirasakan nyata oleh kepala sekolah dan guru yang keseharian terlibat dalam aktivitas siswa di sekolah. Siswa menjadi lebih peduli dan tanggap dengan

⁹⁰ Wawancara dengan Dimas Prasetyo di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 13 Agustus 2020

⁹¹ Observasi dengan Tuginem di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 23 Juli 2020

⁹² Wawancara dengan Tuginem di SD Negeri Ngebelgede II, tanggal 12 Agustus 2020

lingkungan sekitar sekolah, simpati dan empati terhadap teman, guru, dan dengan musibah yang terjadi. Terlebih dengan adanya zona kebaikan, siswa berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan, dan dengan adanya zona kehadiran siswa pun berlomba-lomba disiplin dan datang sekolah lebih pagi agar mendapatkan nomor urut kehadiran pertama.

B. Pembahasan

1. Strategi Gerakan Sekolah Menyenangkan Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa

Dalam proses pembelajaran banyak faktor penunjang suksesnya pembelajaran seperti lingkungan sekitar, keterampilan guru dalam mengajar, motivasi siswa untuk belajar, dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung pembelajaran di sekolah. Sebelum hadir Gerakan Sekolah Menyenangkan di SDN Ngebelgede II, memang lingkungan dan pembelajaran di sekolah terkesan biasa saja dan monoton. Hal tersebut berdampak pada semangat siswa untuk bersekolah dan melakukan pembelajaran di sekolah. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung proses pembelajaran mempengaruhi motivasi belajar siswa dan kejenuhan siswa.

Banyak perubahan terjadi setelah SDN Ngebelgede II menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan. Dengan diterapkannya Gerakan Sekolah Menyenangkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami siswa di sekolah. Siswa yang sebelumnya bosan dan jenuh di sekolah karena kondisi lingkungan yang kurang menarik serta pembelajaran yang monoton, kini mereka lebih bersemangat datang ke sekolah. Di dalam kelas pun

mereka juga turut berpartisipasi untuk menghidupkan kelas, mereka lebih aktif, kreatif, inovatif, senang, dan betah mengikuti pembelajaran daripada sebelum adanya Gerakan Sekolah Menyenangkan.

SDN Ngebelgede II sangat merasakan banyak perubahan terjadi sejak mengimplementasikan Gerakan Sekolah Menyenangkan, salah satunya yaitu efektif dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa. Dapat dikatakan demikian karena setelah dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan wali siswa, mereka sepakat mengatakan bahwa lingkungan sekolah yang didesain menjadi lebih berwarna, lebih hijau, tidak ada *horror spot*, lebih menarik bagi siswa serta memberikan kesan positif pada siswa membuat siswa merasa nyaman dan senang dengan lingkungan sekolah baru, betah berada di sekolah, pembelajaran lebih menyenangkan dan asyik, serta banyak kegiatan di sekolah yang menyenangkan.

a. *Learning Environment*

Lingkungan sekitar adalah aspek yang dapat mempengaruhi emosi dan suasana hati bagi orang di sekitarnya. Kondisi lingkungan sekolah SDN Ngebelgede II yang sebelumnya tampak biasa saja tanpa ada kesan positif turut mempengaruhi emosi siswa ketika berada di sekolah. Dari hasil penelitian di atas, banyak siswa yang mengalami ketidaknyamanan berada di sekolah. Lingkungan sekolah yang gersang membuat ruang sekolah terasa panas ketika siang hari, siswa di dalam kelas yang

melakukan pembelajaran pun menjadi tidak konsentrasi dan tidak fokus. Mereka merasakan ngantuk, bosan, dan malas mengikuti pembelajaran.

Namun perubahan yang dilakukan SDN Ngebelgede II menuai hasil yang sangat mengejutkan dan sangat dirasakan oleh warga sekolah. Tempat pembuangan sampah yang disulap menjadi taman sekolah menjadikan siswa merasa senang berada di sekolah karena lingkungan sekolah menjadi asri, berwarna, dan nyaman. Dinding-dinding sekolah baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan yang dicat berwarna-warni memberikan energi ceria dan semangat bagi siswa. Toilet yang disebut-sebut *horor* bagi siswa karena kotor dan bau pun kini diubah menjadi bersih dan terawat. Program-program yang dilaksanakan sekolah terkait penghijauan “satu anak satu pohon” pada setiap tahun ajaran baru sangat efektif untuk menghijaukan lingkungan sekolah. Selain itu, diciptakan lingkungan sekolah yang literat sebagai sumber belajar bagi siswa sehingga siswa dapat belajar dari lingkungan sekitar tidak hanya berkutik pada buku pembelajaran saja.

Sesuai dengan pendapat S. Nasution (1995) pada sub bab kerangka teori di atas, untuk mengatasi kejenuhan siswa dapat dilakukan penataan kembali dan pengubahan pada ruangan atau lingkungan belajar. Terbukti di SDN Ngebelgede II sejak diimplementasikannya Gerakan Sekolah Menyenangkan, kondisi sekolah yang berubah menjadi energi positif bagi siswa dan guru sehingga ketika berada di sekolah menjadi nyaman, betah, senang, dan semangat menjalani hari-hari di sekolah. Dengan

perubahan yang diciptakan ini, permasalahan seperti siswa tidak mau sekolah, bosan berada di sekolah, sekolah panas, dan sebagainya dapat teratasi sehingga SDN Ngebelgede II memiliki wajah baru yang ceria dan menyenangkan baik dari lingkungan sekolah dan juga para warga sekolah.

b. *Pedagogical Practice*

Gerakan Sekolah Menyenangkan mengajak guru merubah *mindset* untuk lebih terbuka dengan perubahan jaman sehingga harus ada kemauan secara sadar untuk lebih aktif, kreatif, inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya mengajar dengan metode terbatas tetapi menggunakan berbagai cara agar siswa dapat berpartisipasi mengaktifkan dan menghidupkan proses pembelajaran mengingat karakteristik pembelajaran Gerakan Sekolah Menyenangkan yaitu siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*).

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Research Based Learning*, dan *Sosio Emotional Learning* diterapkan pada pembelajaran yang memberikan perubahan pada sikap belajar siswa menjadi lebih antusias, aktif, kreatif, dan melakukan pembelajaran secara mandiri sesuai dengan metode pembelajaran *student centered learning* atau siswa menjadi pusat pembelajaran, siswa belajar secara mandiri sehingga dapat terlaksana pembelajaran yang bermakna.

Upaya guru SDN Ngebelgede II untuk melakukan perubahan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan mengikuti workshop dan menerapkannya dalam pembelajaran di sekolah. Setelah mengetahui dan memahami pembelajaran Gerakan Sekolah Menyenangkan, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, efektif, dan efisien. Berbagai metode, model, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi membuat siswa merasakan senang dan betah. Dengan *ice breaking* yang dibuat oleh guru menjadikan siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Killen mengenai strategi pembelajaran yang variatif. Selain itu, sejak diterapkannya Gerakan Sekolah Menyenangkan di SDN Ngebelgede II guru menjadi lebih dekat dengan siswa sehingga siswa pun tidak sungkan untuk mengutarakan pendapat maupun permasalahan yang dialami.

c. *Character Development*

Penerapan Gerakan Sekolah Menyenangkan sangat sesuai dan efektif dengan Kurikulum 2013. Desain Gerakan Sekolah Menyenangkan mendukung pendidikan karakter yang digalakkan oleh Kurikulum 2013. Untuk menumbuhkan karakter siswa, diciptakannya zonasi pada masing-masing kelas dapat mendorong siswa tersebut dalam berbuat kebaikan. Dibandingkan dengan karakter siswa sebelum menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan sangat berbeda jauh. Dapat dilihat secara

langsung karakter siswa yang tercermin pada sikap mereka. Zonasi yang bertujuan untuk memotivasi siswa, melatih kedisiplinan siswa, mendorong siswa mempunyai sikap peduli, empati, simpati, dan saling menyayangi telah membuahkan hasil yang nyata. Timbul juga perasaan peduli terhadap lingkungan dari siswa. Mereka dengan senang hati merawat tumbuhan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak keindahan lingkungan.

Hasil dari kelas yang berzona ialah siswa menjadi gemar membaca dan berliterasi, alat-alat dalam kelas tidak berserakan dan rapi, kelas tampak bersih dan rapi, anak senang dan merasa dihargai dan bangga dengan hasil karyanya, dapat diketahui suasana hati atau emosi siswa, dan anak-anak lebih disiplin. Permasalahan siswa seperti *bullying* yang sering terjadi kini perlahan mulai hilang dengan timbulnya perasaan peduli, empati, simpati, dan saling menyayangi sesama siswa. Tidak hanya menumbuhkan karakter siswa saja, tetapi Gerakan Sekolah Menyenangkan pun dapat meminimalisir kasus *bullying* di sekolah.

Kegiatan pembiasaan di sekolah pun turut digalakkan seperti sholat Dhuhur berjama'ah, cuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya. Kebiasaan dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter siswa sehingga siswa dapat terbiasa melakukan kegiatan tersebut tanpa ada paksaan tetapi karena dorongan hati mereka sendiri. Dalam hal membekali keterampilan siswa untuk menghadapi tuntutan pasar global, sekolah dengan desain Gerakan Sekolah

Menyenangkan turut melaksanakan program kegiatan pelatihan *life skill* serta kegiatan pelatihan kewirausahaan untuk siswa dan juga pengembangan minat bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hasilnya ialah siswa dapat membuat suatu karya, produk, dan juga prestasi baik akademis maupun non akademis.

d. *School Connectedness*

Tujuan dari diciptakannya hubungan antara sekolah dengan pihak luar sekolah yaitu memperkuat eksistensi sekolah. Sekolah lebih dikenal masyarakat dan agar tidak kalah dengan sekolah-sekolah lainnya. Gerakan Sekolah Menyenangkan memang mempunyai tujuan untuk mengatasi sekolah-sekolah yang tidak favorit dan sekolah-sekolah marginal yang kurang diminati masyarakat. Perubahan yang dilakukan pada tiga area di atas belum lengkap untuk mewujudkan sekolah yang eksis di tengah masyarakat yang lebih memilih sekolah swasta yang lebih menarik. Selain itu, diciptakannya hubungan antara sekolah dengan pihak lainnya dapat mensukseskan kegiatan sekolah dan program-program sekolah.

SDN Ngebelgede II setelah menciptakan perubahan pada tiga area, untuk mengenalkan sekolah pada masyarakat luas, upaya yang dilakukan ialah dengan menciptakan hubungan dan komunikasi dengan pihak-pihak lain. Silaturahmi yang tercipta ini menjadikan nilai *plus* bagi SDN

Ngebelgede II. Sangat terasa perubahan yang terjadi baik bagi sekolah maupun bagi pihak lain dengan adanya hubungan yang tercipta.

1) Hubungan Guru dengan Siswa

Zonasi yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa pada akhirnya justru dapat memunculkan rasa kasih sayang kepada guru dari siswa, mereka tidak sungkan untuk membantu guru bahkan ketika guru ulang tahun pun siswa turut memberikan kejutan, hal ini merupakan wujud kepedulian dan kasih sayang siswa kepada guru. Gerakan Sekolah Menyenangkan dapat merobohkan dinding yang membatasi antara siswa dan guru, kini guru dan siswa dapat dengan santai saling berbincang tanpa ada rasa takut dan sungkan. Siswa menjadi lebih terbuka kepada guru sehingga ketika ada permasalahan dapat diatasi dengan mudah karena adanya rasa kepercayaan. Kedekatan guru dengan siswa tidak akan terjadi pada sekolah-sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan cara lama karena siswa justru merasakan adanya batas dengan guru dan justru takut dengan guru sehingga mereka akan cenderung lebih banyak diam.

2) Hubungan Guru dengan Wali Siswa

Diterapkannya Gerakan Sekolah Menyenangkan memberikan wadah bagi wali siswa untuk saling berkomunikasi dengan guru maupun wali siswa yang lain. Di SDN Ngebelgede II diciptakan Paguyuban Wali Siswa via grup *Whatsapp* yang mereka dapat saling bertukar informasi, *sharing*, dan memantau perkembangan belajar anak di

sekolah. Selain itu, dengan adanya paguyuban ini wali siswa menjadi lebih akrab satu sama lain bahkan mereka pun berinisiatif untuk memajukan sekolah dengan turut turun tangan dalam membantu mensukseskan program-program sekolah dan kegiatan yang dilaksanakan sekolah. SDN Ngebelgede II sendiri merasa senang dengan adanya paguyuban ini dapat mengatasi permasalahan yang sebelumnya, yaitu kurangnya kepedulian masyarakat terhadap sekolah. Setelah adanya Gerakan Sekolah Menyenangkan ini, banyak kepedulian dari warga sekitar sekolah, tidak hanya kepedulian dari warga sekolah saja.

3) Hubungan Siswa dengan Wali Siswa

Adanya Gerakan Sekolah Menyenangkan ini dapat menjadi solusi bagi siswa yang kurang mendapat perhatian dari orangtuanya atau orangtua yang kurang berperan dalam pendidikan anak mengingat pendidikan anak merupakan tanggungjawab orangtua bukan hanya sekolah saja. Kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah sering melibatkan wali siswa untuk membantu anak dalam pembelajaran. Contohnya ialah membuat suatu proyek bersama orangtua di rumah. Dari sini, kedekatan emosional anak dan orangtua menjadi semakin erat. Permasalahan seperti kurang kepedulian orangtua kepada pendidikan anak dapat diminimalisir. Misalnya tugas dari sekolah yang diberikan oleh guru kelas untuk dikerjakan di rumah bersama orangtua, akan menumbuhkan kekompakan antara anak dan orangtua.

Orangtua siswa pun akan lebih peduli dengan pendidikan anak dan mengetahui perkembangan akademis anak sehingga anak dapat meningkat prestasi belajarnya. Bafadal (2013) mengatakan dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi pendidikan anak sehingga orangtua siswa harus dapat turun tangan untuk mensukseskan pendidikan anak.

4) Hubungan Sekolah dengan Pihak Luar

Dalam pelaksanaan program-program kegiatan, sekolah sering melibatkan pihak luar sekolah untuk mengisi acara tersebut. Seperti contohnya ialah bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk melaksanakan program penghijauan sekolah, kegiatan pelatihan *life skill* siswa dengan mengundang masyarakat sebagai guru tamu, atau sosialisasi bahaya miras dan narkoba bersama dengan Polsek setempat. Kegiatan sekolah seperti ini membuka peluang untuk sekolah dapat mempunyai hubungan kerjasama dengan pihak lain. Keterlibatan masyarakat dapat berperan untuk memajukan pendidikan dengan menjadi penggerak, informan dan penghubung, koordinator dan pengusul seperti yang dikemukakan oleh Nurkholis (2005).

Perubahan yang dilakukan oleh SDN Ngebelgede II dalam mewujudkan sekolah yang menyenangkan sesuai dengan pendapat Rose dan Nocholl (2003) mengenai ciri sekolah menyenangkan pada sub bab kerangka teori di atas.

2. Desain Pembelajaran Gerakan Sekolah Menyenangkan

Desain pembelajaran sebelumnya yang masih menggunakan metode konvensional yang cenderung membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan mengikuti pembelajaran karena tidak ada hal yang menarik dan mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi. Pembelajaran yang demikian selain membosankan bagi siswa, juga tidak menggali potensi yang ada dalam diri masing-masing siswa. Siswa di kelas mengikuti pelajaran secara pasif.

Pembelajaran yang didesain oleh Gerakan Sekolah Menyenangkan yaitu pembelajaran dengan mengembangkan metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Pembelajaran ini sangat cocok digunakan untuk jenjang sekolah dasar yang mana pada usia tersebut siswa masih cenderung dalam masa bermain sehingga pembelajaran pun dilakukan secara menyenangkan peserta didik tetapi tetap berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan pembelajaran ini, peserta didik merasakan senang dan tidak bosan mengikuti pembelajaran seperti yang telah diungkapkan pada wawancara pada hasil penelitian. Karakteristik desain pembelajaran Gerakan Sekolah Menyenangkan yaitu mengajak siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran seperti ini sangat efektif untuk memperkuat ingatan siswa mengenai materi yang telah dipelajari karena mereka melakukan pembelajaran tersebut secara mandiri sehingga siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran ala Gerakan Sekolah Menyenangkan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif, partisipatif, bereksplorasi, berkolaborasi dalam proses pembelajaran, sesuai dengan teori Silberman (1996). Selain itu, siswa pun juga dapat melatih *life skill* mereka. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan pembelajaran bermakna. Pembelajaran yang digunakan dalam Gerakan Sekolah Menyenangkan mampu mengatasi kejenuhan belajar siswa di sekolah dengan metode, model, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan. *Ice breaking* dapat memacu siswa agar hilang kejenuhannya dan menumbuhkan antusias belajar siswa. Untuk mengurangi kejenuhan belajar, guru pun mengurangi pemberian tugas atau pekerjaan rumah yang berupa soal-soal kognitif, tetapi berupa hiburan rumah dengan tugas proyek dan tantangan.

3. Perubahan Siswa SDN Ngebelgede II

Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan berhasil menciptakan banyak perubahan di SDN Ngebelgede II. Tidak hanya lingkungan sekolah dan desain pembelajaran yang berhasil diubah sedemikian rupa, namun peserta didik pun turut mengalami perubahan yang signifikan. Lingkungan sekolah yang menjadi lebih indah, menumbuhkan rasa kepedulian lingkungan bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan partisipatif mengikuti pembelajaran. Tidak hanya itu, zonasi-zonasi yang diciptakan berhasil menumbuhkan karakter peserta

didik. Permasalahan-permasalahan pada siswa pun dapat teratasi dengan perubahan sekolah yang telah menerapkan desain Gerakan Sekolah Menyenangkan.

Dengan adanya zonasi pada masing-masing kelas memotivasi siswa untuk selalu berbuat kebaikan sehingga memunculkan rasa kepedulian dan rasa kasih sayang sesama teman. Gerakan Sekolah Meyenangkan memberi poin *plus* pada kasus *bullying* yang dapat teratasi dengan perilaku sesama siswa yang saling menyayangi. Setiap permasalahan yang terjadi kepada siswa dan diketahui oleh guru kelas, maka guru kelas mengajak siswa untuk berkomunikasi dengan cara *circle time* yang dapat mengajarkan siswa untuk mengatasi permasalahan (*problem solving*). Gerakan Sekolah Menyenangkan benar-benar dapat mencetak generasi yang cerdas, kompeten, terampil, dan mempunyai *life skill*. Dapat dikatakan demikian karena dari *data display* hasil penelitian di atas menunjukkan banyaknya perubahan yang terjadi pada siswa.

4. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan

Dari penyajian data pada hasil penelitian ditemukan faktor penghambat dan pendukung implemetasi Gerakan Sekolah Menyenangkan di SDN Ngebelgede II.

a. Faktor penghambat :

- 1) Gerakan Sekolah Menyenangkan belum begitu dipahami oleh guru-guru dan masyarakat sekitar sekolah atau komite sekolah sehingga kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya diragukan keefektifannya.
- 2) Guru yang belum memiliki kesadaran untuk mengubah mindset mereka mengenai perubahan atau kemajuan sekolah terlebih dalam pelaksanaan pembelajaran yang cenderung banyak belajar sambil bermain sehingga guru meragukan keberhasilan Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam meningkatkan perubahan pada siswa.
- 3) Kurangnya kepedulian warga sekitar sekolah terhadap program-program sekolah salah satunya program perubahan untuk menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan

b. Faktor pendukung :

- 1) Guru-guru bersedia mengikuti workshop Gerakan Sekolah Menyenangkan setelah memahami prosedur pembelajaran Gerakan Sekolah Menyenangkan
- 2) Wali siswa mendukung program-program sekolah dan mau turut membantu mensukseskan program kegiatan sekolah
- 3) Dukungan dari komite sekolah untuk melaksanakan program-program sekolah terutama program Gerakan Sekolah Menyenangkan
- 4) Pihak lain seperti dinas, lembaga masyarakat, dan sebagainya yang mendukung dan turut mensukseskan program-program sekolah

5. Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan Untuk Mengatasi

Kejenuhan Belajar Siswa

Berdasarkan *data display* pada sub bab di atas, Gerakan Sekolah Menyenangkan di SDN Ngebelgede II sukses, efektif, dan efisien dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa walaupun ada beberapa kendala. Gerakan Sekolah Menyenangkan mampu mengubah sekolah yang kurang menarik menjadi sekolah dengan nilai *plus*. Keberhasilan Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam mengubah wajah baru SDN Ngebelgede II ini juga berpengaruh pada prestasi siswa. Kondisi lingkungan yang mendukung suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, serta pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan menyerap materi pembelajaran dengan baik, membuahkan hasil juga kepada sekolah yang berhasil meningkatkan prestasi akademik SDN Ngebelgede II yang sebelumnya menduduki ranking 16 se-Kecamatan Ngaglik, kini berada di ranking 8.

Gambar 24. Ranking Prestasi Akademik SDN Ngebelgede II
se-Kecamatan Ngaglik

| PRESTASI AKADEMIK | | | | |
|-------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 2015/2016 | 2016/2017 | 2017/2018 | 2018/2019 | 2019/2020 |
| 16 | 12 | 8 | 8 | 8 |

Karena keberhasilan SDN Ngebelgede II mengimplementasikan Gerakan Sekolah Menyenangkan untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di sekolah, maka Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman turut mengapresiasi prestasi tersebut dengan menobatkan SDN Ngebelgede II menjadi sekolah model Gerakan Sekolah Menyenangkan pada 12 November 2019. SDN Ngebelgede II juga sering menerima kunjungan dari sekolah-sekolah lain untuk mempelajari implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan.

Dari hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menemukan hal baru dalam penelitian ini yaitu pembelajaran *Sosio Emotional Learning* yang mengajarkan siswa untuk menumbuhkan rasa kepedulian, tanggungjawab, simpati, empati, rasa kasih sayang, dan sebagainya. Selain itu, penerapan Gerakan Sekolah Menyenangkan dapat meminimalisir kasus *bullying* di sekolah. Dan juga diciptakannya zona-zona dalam masing-masing kelas yang dapat berperan untuk menumbuhkan karakter siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang disampaikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan di SDN Ngebelgede II untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa adalah dengan cara berikut :

Pertama, melakukan perubahan pada lingkungan sekolah. *Kedua*, perubahan praktek guru dalam mengajar. *Ketiga*, melakukan dekorasi kelas dengan zonasi yang menumbuhkan karakter siswa. Dan *keempat*, menciptakan hubungan dan jaringan dengan pihak-pihak luar sekolah.

2. Ditemukan faktor penghambat dan pendukung implemetasi Gerakan Sekolah Menyenangkan di SDN Ngebelgede II. Faktor penghambat yaitu :

Pertama, Gerakan Sekolah Menyenangkan belum begitu dipahami oleh guru-guru dan masyarakat sekitar sekolah atau komite sekolah. *Kedua*, guru yang belum memiliki kesadaran untuk mengubah mindset mereka mengenai perubahan atau kemajuan sekolah. Dan *ketiga*, kurangnya kepedulian warga sekitar sekolah terhadap program-program sekolah salah satunya program perubahan untuk menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan. Sedangkan faktor pendukungnya ialah :

Pertama, guru-guru bersedia mengikuti workshop Gerakan Sekolah Menyenangkan. *Kedua*, wali siswa mendukung program-program sekolah

dan mau turut membantu. *Ketiga*, dukungan dari komite sekolah untuk melaksanakan program-program sekolah terutama program Gerakan Sekolah Menyenangkan. Dan *keempat*, pihak lain seperti dinas, lembaga masyarakat, dan sebagainya yang mendukung dan turut mensukseskan program-program sekolah

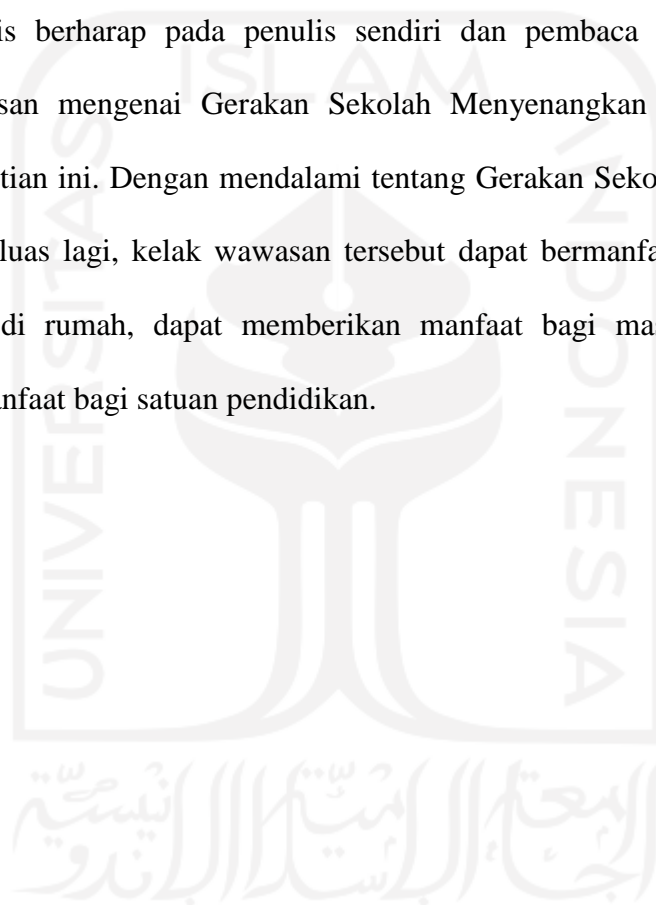
3. Hasil Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa SDN Ngebelgede II yaitu Gerakan Sekolah Menyenangkan dapat membantu mengatasi kejenuhan belajar siswa dibuktikan dengan permasalahan-permasalahan yang sebelum hadir Gerakan Sekolah Menyenangkan, setelah diterapkan di SDN Ngebelgede II permasalahan tersebut berkurang bahkan hampir tidak ada permasalahan tersebut. Selain itu, peneliti menemukan temuan baru yaitu Gerakan Sekolah Menyenangkan menggunakan metode pembelajaran *Sosio Emotional Learning* dalam pembelajaran untuk menumbuhkan karakter siswa dan juga peneliti menemukan dengan adanya zonasi yang menumbuhkan karakter siswa, dapat meminimalisir kasus *bullying* di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin menyampaikan beberapa hal terkait dengan implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan, yaitu :

1. Sekolah-sekolah lain dapat mengimplementasikan Gerakan Sekolah Menyenangkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di sekolah.

2. Kepada peneliti yang akan datang, masih banyak aspek-aspek yang dapat dikembangkan dan diteliti kembali mengenai Gerakan Sekolah Menyenangkan. Harapan penulis adalah peneliti yang akan datang dapat melakukan pengkajian atau penelitian dengan baik dan maksimal sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi para pembacanya.
3. Penulis berharap pada penulis sendiri dan pembaca untuk memperluas wawasan mengenai Gerakan Sekolah Menyenangkan tidak hanya pada penelitian ini. Dengan mendalami tentang Gerakan Sekolah Menyenangkan lebih luas lagi, kelak wawasan tersebut dapat bermanfaat untuk mendidik anak di rumah, dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, dan bermanfaat bagi satuan pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Admin. *Joy of Learning Quotes*. <https://www.azquotes.com/quotes/topics/joy-of-learning.html> diakses pada 4 Januari 2021 pukul 13.00
- Admin. Kenangan dan Quotes tentang Nelson Mandela. 6 Desember 2013. <https://rumahinspirasi.com/kenangan-dan-quotes-tentang-nelson-mandela/> diakses pada 17 Oktober 2020 pukul 20.10
- Agustin, Sri dan Bambang Eko Hari Cahyono. 2017. Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Baca di SMA Negeri 1 Geger. *Jurnal Linguista* Vol. 1, No. 2. Desember 2017. Madiun : Universitas PGRI Madiun
- Agustina Ambarwati, Nunung. 2016. Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 2*. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Dinur Rofiah, Tutik. 2019. Faktor – Faktor Penyebab Kejenuhan (Burnout) Belajar Pada Siswa Program Full Day School. *Tesis*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Faradina, Nindya. 2017. Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An – Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, Vol. 6, No. 8, Tahun 2017. Yogyakarta : FIP Universitas Negeri Yogyakarta
- Firdaus Zarkasi, M. 2009. *Belajar Cepat dengan Diskusi, Metode Pengajaran Efektif di Kelas*. Surabaya : Indah
- Halim, Lily. 2020. *Belajar GSM Bareng Bu Lily*. Youtube Gerakan Sekolah Menyenangkan. Diakses pada 17 Oktober 2020 pukul 21.05
- Handini Pradana dkk, Betha., 2017. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang. *Jurnal Solidarity*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2017. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Hartati, Tatat. 2017. Multimedia in Literacy Development At Remote Elementary School in West Java (Multimedia Dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat). *Edutech*,15 (3). 2017
- Husein Batubara, Hamdan dan Dessy Noor Ariani. 2018. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal JPSD* Vol. 4. No. 1 Maret 2018. Banjarmasin : Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, 2018
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Edisi Kedua*. Jakarta : Erlangga
- Indra Kurniawan, Komang, dkk. 2017. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7. No. 2. Tahun. 2017. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha, 2017
- Intan Permatasari dkk, Aprilia., 2014. Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Joyful Learning Dengan Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid Siswa Kelas XI IPA SMA

- Negeri 1 Simo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2014. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Kountur, Ronny. 2007. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis Edisi Revisi*. Jakarta : Penerbit PPM
- Kurniawan, Heru. 2016. *Sekolah Kreatif : Sekolah Kehidupan Yang Menyenangkan Untuk Anak*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2013. *7 Tips Aplikasi Pakem*. Jogjakarta : Diva Press
- Mintasih, Diyah. 2016. Merancang Pembelajaran Menyenangkan Bagi Generasi Digital. *Jurnal el – Tarbawi* Vol. IX, No. 1, Tahun 2016. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta
- Nur Rizal, Muhammad. 2017. *Workshop Gerakan Sekolah Menyenangkan*. Youtube Gerakan Sekolah Menyenangkan. Diakses pada 17 Oktober 2020 pukul 22.30
- Nurhasanah, Ana. 2016. Penggunaan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi IPS bagi Mahasiswa PGSD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (1). 2016
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group
- Sholeh Hamid, Moh. 2013. *Metode Edutainment*. Yogyakarta : Diva Press
- Solihah, Mar Atus. 2016. Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Tingkat Kejenuhan Belajar Pada Siswa SMA Negeri 11 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Edisi 4 Tahun ke - 5 2016. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sutrianto, dkk. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar Ed. Revisi*. Jakarta : Rajawali Press
- 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Syarif Sumantri, Mohamad. 2015. *Strategi Pembelajaran : Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Wahyuni, Restu. 2017. *Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan dan Bermakna dengan Metode Quantum Teaching*. Yogyakarta : FIP Universitas Negeri Yogyakarta
- Wandasari, Yulisa. 2017. Implementasi Gerakan Literasi (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal MKSP*, Vol. 1, No. 1, Juli – Desember 2017. Jakarta : SMK Negeri 1 Tanah Abang
- Widodo, Wahyu. 2016. Wujud Kenyamanan Belajar Siswa, Pembelajaran Menyenangkan, dan Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar. *Jurnal Ar – Risalah*, Vol. XVIII, No. 2, Oktober 2016. Malang : Universitas Tribhuwana Tungadewi

- Wijaya Antasari, Indah. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Jurnal Libria*, Vol. 9, No. 1, Juni 2017. Purwokerto : IAIN Purwokerto
- Yusuf Hidayat, Muhammad. 2016. Pengaruh Slow Learner dan Kejenuhan Belajar Terhadap Kesulitan Belajar Fisika Siswa MTs Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa. *Jurnal*. Vol. V, No. 2. 2016. Makassar : UIN Alauddin





LAMPIRAN



PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 520037, Hp. 08175402750
Website: www.master.stainic.uil.ac.id; email: ma@uil.ac.id dan ma_uil@yahoo.com

KARTU BIMBINGAN TESIS

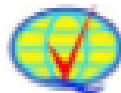
Nama Mahasiswa : Nisa Rafiatun NIM. : 17913099
Judul Tesis : Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa SDN Ngebelgede I
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS

| Bimbingan | Tgl. | Materi Bimbingan | Tanda tangan Pembimbing |
|-----------|----------|-------------------------------------|-------------------------|
| Ke-1 | 6/7/20 | Revisi Bab I – Bab III | |
| Ke-2 | 24/8/20 | Pengambilan sumber data | |
| Ke-3 | 5/10/20 | Penyusunan Bab IV | |
| Ke-4 | 12/11/20 | Revisi Bab IV | |
| Ke-5 | 23/11/20 | Penyusunan Bab V | |
| Ke-6 | 7/11/20 | Revisi Bab I – Bab V | |
| Ke-7 | 30/12/20 | Revisi Bagian Awal – Daftar Pustaka | |
| Ke-8 | 4/1/21 | Acc untuk sidang | |

Yogyakarta, 4 Januari 2021

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Junanah, MIS



Terakreditasi "A"
DK/BBB-PT No. 102484-PT/2019/2017



Nomor : 173/PS-MIAI/VIII/2020
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 06 Agustus 2020

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman
di-
TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Nisa Rafiatun
NIM : 17913099
KONSENTRASI : Pendidikan Islam
HP : 085643166170

adalah Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: **"IMPLEMENTASI GERAKAN SEKOLAH MENYENANGKAN (GSM) UNTUK MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SISWA SD NEGERI NGBEL GEDE II"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Ketua Prodi



Dr. Junanah., MIS



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN**

Jalan Parasamya, Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511

Telepon. (0274) 868512 Faksimile (0274) 868512

Website : www.disdik.slemankab.go.id E-mail : disdik@slemankab.go.id

Sleman, 13 Agustus 2020

Nomor : 070/2961
Lapiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada :
Yth. Ketua Prodi Ilmu Agama Islam
Di Universitas Islam Indonesia

REKOMENDASI

Menindaklanjuti surat saudara nomor 173./PS-MIAI/VIII/2020 tanggal 06 August 2020 tentang permohonan izin penelitian, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman mengizinkan:

Nama : Nisa Rafiatun
NIM : 17913099
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Magister Ilmu Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia

untuk melakukan penelitian di SD Negeri Ngebel Gede II pada bulan Agustus - Septemeber 2020.

Demikian surat rekomendasi ini kami sampaikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

a.n. Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Sleman
Sekretaris



HALIM SUTONO, SH.
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP. 19630623 199102 1 004



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lempur II YOGYAKARTA
Telp dan Fax 302741 523657

Website : muislamikaui.ac.id
Email : muislamikaui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 03/Perpus/MIAI/1/2021

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nisa Rafiatun.
Nomor Induk Mahasiswa : 17913099.
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII
Judul Tesis :

Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa SD Negeri Ngebelgede II. Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) besar 6 (enam persen) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 04 Januari 2021

Kaprodi MIAI



Dr. Junanah, MIS

CATATAN LAPANGAN 1

Metode Pengumpulan Data : Observasi Partisipatif

Hari / tanggal : Kamis / 23 Juli 2020
Waktu : 09.00 – 10.00
Lokasi : SDN Ngebelgede II
Sumber data : Tuginem, M. Pd (Kepala Sekolah)

Deskripsi data :

Sebelum melakukan penelitian dengan metode wawancara pada informan di SDN Ngebelgede II, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu mengenai profil sekolah SMKI Yogyakarta. Observasi pertama ialah dengan melakukan sedikit wawancara kepada Ibu Tuginem, M. Pd selaku Kepala Sekolah SDN Ngebelgede II yang menjadi lokasi penelitian. Untuk hasil observasi ialah sebagai berikut :

1. Profil sekolah

Alamat sekolah di dusun Bendolole, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

Jumlah kelas yaitu enam, mulai kelas I hingga kelas VI. Jumlah siswa 152 siswa, 85 siswa laki – laki dan 67 siswa perempuan. Jumlah guru dan karyawan yaitu 11, kepala sekolah 1, guru 8, dan 2 karyawan. Sarana prasarana di SDN Ngebelgede II yaitu mushola, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang perpustakaan, WC putra dan putri. Untuk kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum 2013 sesuai dengan peraturan Kemendikbud.

2. Kondisi sebelum GSM di SD Negeri Ngebelgede II, ditemukan permasalahan seperti kurang kepedulian warga terhadap lingkungan sekolah, dinding gedung sekolah kotor, lingkungan sekolah gersang dan kurang hijau, ruang kelas seadanya dan tidak rapi, toilet rusak dan kotor coret-coretan, yang semua itu berdampak pada siswa tidak semangat bersekolah hingga mengikuti pembelajaran di sekolah, merasa tidak betah berada di sekolah ingin cepat – cepat pulang ke rumah dan bermain di rumah, setiap pagi malas pergi ke sekolah, bahkan dampak dari permasalahan tersebut mengakibatkan siswa merasa jenuh di sekolah.
3. Setelah menerapkan GSM, sekolah menjadi lebih hidup dengan penataan sekolah semenarik mungkin serta guru, siswa, serta wali murid turut berperan aktif dalam mencapai suksesnya pendidikan. Lingkungan sekolah menjadi positif, guru menjadi lebih kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan bagi siswa – siswanya. Begitu pula dengan siswa menjadi termotivasi lebih kreatif, aktif, inovatif, senang, dan betah di sekolah bahkan siswa pun berlomba-lomba untuk berprestasi. Lebih dari itu, SDN Ngebelgede II ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman menjadi sekolah model GSM. Banyak sekolah-sekolah lain dari daerah sekitar maupun dari luar kota yang mengadakan studi banding atau kunjungan ke SDN Ngebelgede II.

CATATAN LAPANGAN 2

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi Partisipatif

Hari / tanggal : Kamis / 23 Juli 2020
Waktu : 10.00 – 11.00
Lokasi : SDN Ngebelgede II
Sumber data : Tuginem, M. Pd (Kepala Sekolah)

Deskripsi data :

1. Selain melakukan sedikit wawancara, peneliti melakukan observasi mengenai kondisi riil sekolah sebelum menerapkan desain pembelajaran GSM dengan melihat dokumentasi yang diabadikan dengan media foto. Hasil dari dokumentasi tersebut ialah sebagai berikut :
2. Dikarenakan sedang dalam keadaan pandemi COVID-19, maka pembelajaran di sekolah-sekolah pun dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh yang mana siswa melakukan pembelajaran di rumah via daring. Namun, peneliti dapat melakukan dokumentasi kondisi sekolah setelah menerapkan GSM secara langsung dan kegiatan yang melibatkan siswa dengan melihat dokumentasi sekolah yang diabadikan oleh kepala sekolah maupun guru.
3. SDN Ngebelgede II mengalami peningkatan prestasi akademik yang cukup pesat setelah menerapkan GSM daripada sebelum GSM. Hal tersebut terbukti dari prestasi akademik yang diambil ranking dengan sekolah se-Kecamatan Ngaglik. Sebelum menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan peringkat

SDN Ngebelgede II berada pada peringkat 16, kemudian setelah menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan SDN Ngebelgede II menempati peringkat 8.



CATATAN LAPANGAN 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / tanggal : Senin / 12 Agustus 2020
Waktu : 08.00 – 09.00
Lokasi : SDN Ngebelgede II
Sumber data : Tuginem, M. Pd (Kepala Sekolah)

Deskripsi data :

1. Bagaimana sejarah GSM di SDN Ngebelgede II ?

Sejarah GSM di SDN Ngebelgede II berawal dari kepala sekolah yang mengikuti workshop oleh teman dan diajak untuk menerapkan GSM di sekolah yang intinya nanti di sekolah menekankan pendidikan karakter sesuai dengan Kurikulum 2013. GSM sendiri itu adalah akar rumput yang dimulai dari kesadaran kepala sekolah dan guru untuk mengubah mindset dalam pembelajaran. Setelah mengikuti workshop kepala sekolah berpartisipasi dalam grup jejaring GSM, selama kurang lebih tiga bulan menyimak dari grup tersebut kepala sekolah masih belum mantap karena keadaan sekolah yang kurang mendukung dan belum konfirmasi dengan komite sekolah. Namun setelah melihat sekolah lain yang sudah menerapkan GSM dimana pembelajaran menyenangkan, anak-anak enjoy, sekolah lebih menarik, yang akan menarik minat orangtua untuk menyekolahkan anaknya karena pada umumnya orang lebih dulu melihat sekolah secara fisik menarik atau tidak.

Dengan GSM terlihat sekolah lebih tertata rapi, bagus, dibanding dengan sekolah yang belum GSM. Kemudian kepala sekolah menghubungi teman untuk mendaftarkan SDN Ngebelgede II, dan mengajak guru dan menawarkan untuk menerapkan GSM. Jika setuju kepala sekolah akan membuat proposal. Setelah itu, dari GSM mengirimkan email untuk mengikuti tes yang pada intinya tes administrasi yang berisi profil sekolah, komitmen kepala sekolah dan guru. Hasil dari tes tersebut SDN Ngebelgede II dinyatakan lolos dan kepala sekolah diundang untuk mengikuti workshop di UGM bersama guru-guru Australia, dari SDN Ngebelgede II yang diikutikan workshop adalah kepala sekolah, guru kelas 1, guru kelas 4, dan guru agama Islam. Selesai workshop, SDN Ngebelgede II menerapkan GSM di sekolah. Namun ada kendala contohnya mengubah mindset guru bisa atau tidak menerapkan GSM. Diawali dari kelas 1 dan kelas 4, mengatur tata ruang dengan empat platform GSM yaitu penciptaan lingkungan positif dan etis, menciptakan kelas berzona dan setting kelas, ternyata siswa enjoy dan siswa kelas lain selalu berkunjung ke kelas tersebut karena kelas lebih menarik dari kelas lainnya. Guru kelas lain yang belum menerapkan GSM merasa bagaimana pelajarannya nanti kok siswa cuma disuruh bermain, disuruh menempel. Akhirnya setiap ada workshop guru yang lain juga dikirimkan walaupun berbayar sendiri karena sekolah membutuhkan perubahan. Anak-anak lebih enjoy, terlihat perubahan karakternya yang kelas 1 dan kelas 4. Anak kelas lain pun juga meminta kepada guru untuk kelasnya dibuat serupa dengan kelas 1 dan kelas 4, kegiatan pembelajaran tidak hanya menulis saja, ada outing class juga. Hingga pada

akhirnya pada 12 November 2019 SDN Ngebelgede II dinyatakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman sebagai sekolah model GSM. Pertama penerapan GSM adalah tahun 2017 hingga dinyatakan sebagai sekolah model pada tahun 2019 jadi dua tahun berjalan GSM lalu dijadikan sekolah model.

2. Bagaimana lingkungan sekolah sebelum dan sesudah GSM di SDN Ngebelgede II ?

Pada awal kepala sekolah datang di SDN Ngebelgede II tahun 2016, kondisi sekolah terlihat gersang di halaman sekolah tidak ada penghijauan. Tidak ada zona-zona, contohnya tempat sampah di depan sapu di belakang sulak di meja atau almari. Setelah mengikuti GSM dapat dilihat lingkungan sekolah SDN Ngebelgede II dengan sekolah lain. SDN Ngebelgede II menerapkan lingkungan positif etis yang mana merupakan platform dari GSM. Lingkungan positif etis sendiri adalah lingkungan yang literat yang mana semua menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Selain itu, menciptakan lingkungan yang hijau dan bersih dengan kerjasama bersama wali siswa, komite sekolah, dan mereka semua mendukung GSM. Setiap awal tahun ajaran baru sekolah mencanangkan satu anak satu pohon, serta sekolah bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk pengadaan pohon dan alat-alat kebersihan. Kedua yaitu setting kelas, sebelum GSM aktivitas pembelajaran seperti naik bis saja, guru di depan menjelaskan dan bangku siswa hanya menghadap ke depan. Pernah ketika kepala sekolah berkeliling melihat guru mengajar, guru bertanya pada siswa sekarang pelajaran apa guru kok malah bertanya, seharusnya begitu guru masuk kelas sudah siap action dan mengundang siswa untuk aktif

bertanya terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setting kelas dibuat bervariasi, setiap minggu berganti sesuai dengan kebutuhan dari proses pembelajaran, bisa letter U, lesehan, di taman, dan sebagainya. Selanjutnya kelas berzona, yaitu zona kebersihan, zona kehadiran, zona emosi, dan lainnya. Dengan diciptakan zona, menempatkan barang-barang sesuai dengan tempatnya sehingga kelas rapi, bersih, anak mengakses mudah kalau anak mau menyapu mencari sapu di zona kebersihan contohnya. Kemudian, lingkungan dibuat literat jadi semua menjadi sumber belajar, contohnya cendela kelas, dinding, menjadi sumber belajar dengan ditempel karya siswa dan lainnya terkait pembelajaran. Tempelan atau hasil karya siswa tersebut merupakan hasil dari siswa bersama guru maupun wali siswa, sekolah mempunyai paguyuban bersama wali siswa yang mana paguyuban tersebut aktif.

3. Bagaimana metode, strategi, model, dan media pembelajaran GSM di SDN Ngebelgede II ?

Metode, strategi, model, dan media pembelajaran GSM di SDN Ngebelgede II bervariasi tergantung pembelajaran, mana yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran. Yang baru dicanangkan yaitu problem based learning, research based learning, dan sosio emosional learning yang sesuai dengan K13. Sosial emosional learning ini yang baru yang dapat menumbuhkan empati, kepedulian, rasa sosial, tanggap dengan lingkungan. Contoh pembelajaran SEL guru mengajak siswa ke luar kelas mengamati tanaman yang layu, guru menanyakan anak-anak kok ini tanamannya layu kenapa ya, dengan pertanyaan seperti itu sudah terjadi pembelajaran hingga menumbuhkan kepedulian untuk

menyiram tanaman. Selain itu, guru mengajak siswa ke kamar mandi dan bertanya bagaimana suasana kamar mandi di sini, siswa menjawab kotor bu, nah bagaimana ya supaya bersih, hal ini mengacu pada pemecahan masalah, akhirnya siswa membuat jadwal piket kamar mandi. Selain itu menumbuhkan empati siswa contohnya ketika guru ulang tahun, temansedang sakit dijenguk, kepedulian terhadap musibah di sekitar maupun nasional hingga internasional.

4. Bagaimana peran guru dalam GSM sebagai guru, fasilitator, motivator, inspirator, konselor, dinamisator, orangtua, dan sahabat siswa di SDN Ngebelgede II ?

Sebagai guru mengajak siswa untuk aktif di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung

Sebagai fasilitator, guru memfasilitasi semua kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah

Sebagai motivator, guru memotivasi siswa agar mampu mencapai tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar meningkatkan prestasi

Sebagai inspirator, guru menjadi contoh yang baik bagi siswa agar dapat menginspirasi siswa

Sebagai konselor, guru selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa yang bermasalah, yang membutuhkan arahan dan bimbingan

Sebagai dinamisator, guru selalu kreatif mengikuti perkembangan dan diterapkan di dalam proses pembelajaran

Sebagai orangtua siswa di sekolah, guru membimbing siswa dan menasehati siswa

Sebagai sahabat bagi siswa, guru menjadi teman bagi siswa, tidak menakutkan dihadapkan siswa sehingga bisa akrab dengan siswa, dan siswa pun senang dengan guru hingga siswa merasa percaya diri, menimbulkan rasa peduli terhadap guru.

5. Bagaimana peran GSM bersama orangtua siswa dan masyarakat ?

Dengan adanya GSM hubungan orangtua siswa dan sekolah menjadi dekat. Orangtua siswa ada paguyuban sendiri yang mereka sangat mendukung kegiatan di sekolah. Untuk fasilitas kegiatan pembelajaran dan kegiatan di sekolah yang sekolah tidak mampu, mereka inisiatif untuk iuran demi penciptaan lingkungan sekolah dan demi kelancaran proses belajar mengajar. Tidak harus mahal, contohnya dengan daur ulang sampah, dapat dilihat pot dari botol air mineral, itu dari siswa dan wali siswa. Selain itu, orangtua siswa yang mempunyai basic tertentu diundang di sekolah untuk menjadi guru tamu yang mengajarkan membuat suatu karya kepada siswa. Selain itu, peran masyarakat disini adalah suatu organisasi atau dinas seperti mengundang polsek setempat untuk sosialisasi, bekerjasama dengan pihak-pihak lainnya, seperti Dinas Lingkungan Hidup tadi misalnya, perpustakaan keliling, dan lainnya.

6. Kejenuhan apa saja yang dialami siswa SDN Ngebelgede II sebelum adanya GSM ?

Kejenuhan yang dialami siswa di SDN Ngebelgede II sebelum ada GSM banyak yang mengeluh susah pelajarannya dengan pembelajaran yang monoton. Dengan adanya GSM dan metode, model, strategi, dan media pembelajaran yang menarik siswa menjadi senang dan enjoy dalam mengikuti

pembelajaran. Selain itu, ada 8% siswa yang datang terlambat sekolah sebelum ada GSM. Dengan ada zona kehadiran siswa lebih pagi datang ke sekolah hingga ada yang berebut nomor urut kehadiran dengan datang ke sekolah pagi-pagi, sekarang jarang sekali ada yang terlambat ke sekolah. Di dalam kelas pun yang dulunya klentrak klentruk ngantuk bosan di kelas, dengan pembelajaran yang variatif siswa menjadi lebih aktif dan semangat mengikuti pembelajaran.

7. Apa saja faktor penyebab kejenuhan siswa SDN Ngebelgede II ?

Faktor penyebab kejenuhan siswa di SDN Ngebelgede II yaitu selalu materi-soal-materi-soal sehingga siswa capek dan jenuh dan guru kurang bervariasi. Sekarang lebih variatif ada ice breaking, menerapkan pembelajaran PBL RBL SEL.

8. Bagaimana cara GSM mengatasi kejenuhan belajar siswa di SDN Ngebelgede II ?

Cara GSM mengatasi kejenuhan belajar siswa yaitu dengan model pembelajaran yang bervariasi, membuat setting kelas, menciptakan lingkungan sekolah bersih dan hijau, menjadikan lingkungan sekolah menarik dengan lingkungan yang literat. Jadi, sejak diterapkannya GSM di SDN Ngebelgede II ini, sekolah lebih hidup, siswa menjadi aktif dan senang tidak terlihat bosan atau klentrak klentruk, guru pun menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar. Untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa, GSM sangat efektif dan dapat meningkatkan prestasi siswa maupun sekolah.

CATATAN LAPANGAN 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / tanggal : Senin / 12 Agustus 2020
Waktu : 09.00 – 10.00
Lokasi : SDN Ngebelgede II
Sumber data : Diajeng Anggraita W (Guru Kelas IV)

Deskripsi data :

Untuk mengetahui penerapan GSM di SDN Ngebelgede II, peneliti melakukan wawancara langsung kepada guru kelas IV agar dapat diketahui lebih jauh penerapan GSM di dalam kelas.

1. Bagaimana sejarah GSM di SDN Ngebelgede II ?

Berawal dari ajakan kepala sekolah yang telah bergabung dengan GSM, kemudian kepala sekolah mendalami GSM. Saat ada workshop, kepala sekolah mengikutkan guru-guru pada workshop tersebut. Dari hasil workshop guru-guru berbagi pengalaman kepada guru lain.

2. Bagaimana lingkungan sekolah sebelum dan sesudah GSM di SDN Ngebelgede II ?

Sebelum ada GSM lingkungan sekolah cenderung kosong dan gersang. Setelah ada GSM anak-anak lebih betah di sekolah karena kelas dihias sedemikian rupa sesuai keinginan kelas masing-masing.

3. Bagaimana metode, strategi, model, dan media pembelajaran GSM di SDN Ngebelgede II ?

Dalam pembelajaran, guru-guru menggunakan berbagai macam metode, strategi, model, dan media pembelajaran tergantung pada kebutuhan dan keterkaitan dengan materi. Metode pembelajaran yang ditekankan ialah PBL, RBL, dan SEL. Namun selama pandemi ini guru menggunakan metode blended learning dalam pembelajaran

4. Bagaimana peran guru dalam GSM sebagai guru, fasilitator, motivator, inspirator, konselor, dinamisator, orangtua, dan sahabat siswa di SDN Ngebelgede II ?

Sebagai fasilitator, peran guru sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu menyediakan pembelajaran dan membantu siswa membangun serta menemukan sendiri pengalaman mereka

5. Bagaimana peran GSM bersama orangtua dan masyarakat ?

Dengan adanya GSM, sekolah menjadi lebih akrab karena selalu merangkul dan bekerjasama dengan orangtua siswa dan masyarakat. GSM berperan penting dalam memfasilitasi atau menghubungkan orangtua siswa dengan sekolah maupun orangtua dengan guru.

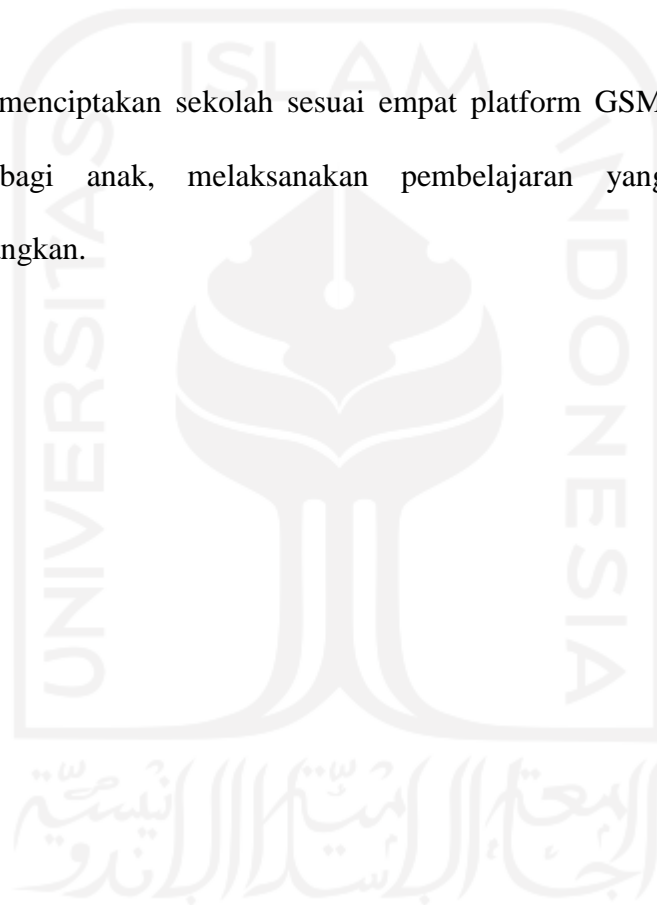
6. Kejenuhan apa saja yang dialami siswa SDN Ngebelgede II sebelum adanya GSM ?

Kejenuhan karena suasana dalam kelas kurang menarik dan membosankan, lingkungan sekolah, maupun pelaksanaan KBM dalam penyampaian materi pembelajaran yang monoton.

7. Apa saja faktor penyebab kejenuhan siswa SDN Ngebelgede II ? Metode pembelajaran yang kurang variatif, suasana kelas yang tidak menarik, kegiatan sekolah yang membosankan, dan fasilitas sekolah yang kurang memadai dan masih di bawah standar.

8. Bagaimana peran GSM mengatasi kejenuhan belajar siswa SDN Ngebelgede II ?

Dengan menciptakan sekolah sesuai empat platform GSM, lingkungan yang positif bagi anak, melaksanakan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan.



CATATAN LAPANGAN 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / tanggal : Senin / 12 Agustus 2020
Waktu : 10.00 – 10.30
Lokasi : SDN Ngebelgede II
Sumber data : Annisa Amalia Rizki (Guru Kelas V)

Deskripsi data :

Selain mewawancarai guru kelas IV, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas V agar dapat diketahui informasi yang lebih banyak dalam penerapan GSM.

1. Bagaimana sejarah GSM di SDN Ngebelgede II ?

Berawal dari kepala sekolah yang ingin menerapkan GSM di sekolah, kemudian mengikuti informasi melalui grup GSM via WA. Ketika ada workshop GSM, kepala sekolah mengirimkan guru-guru untuk mengikuti workshop tersebut secara bergantian. Karena setiap workshop berbeda topiknya, setelah mengikuti workshop guru membagikan pengalaman dan saling bertukar ide hingga akhirnya kepala sekolah serta guru-guru sepakat menerapkan GSM dan mulai bekerjasama menciptakan lingkungan sekolah yang sesuai dengan GSM serta sesuai dengan kebutuhan pendukung belajar siswa di sekolah.

2. Bagaimana lingkungan sekolah sebelum dan sesudah GSM di SDN Ngebelgede II ?

Sebelum ada GSM sekolah hanya apa adanya. Taman gersang karena kurangnya penghijauan, lingkungan sekolah cenderung kotor dan tidak terawat, kondisi ruang kelas yang kuno karena kurangnya desain kelas yang menarik. Setelah menerapkan GSM sekolah menjadi menarik sehingga membuat siswa betah di sekolah. Selain itu, dibuat zona – zona dalam kelas untuk menumbuhkan karakter siswa.

3. Bagaimana metode, strategi, model, dan media pembelajaran GSM di SDN Ngebelgede II ?

Metode, strategi, model, dan media pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi, tidak hanya guru ceramah siswa mendengarkan atau menulis. Setelah menerapkan GSM ini, pembelajaran menjadi lebih hidup karena metode dan sebagainya mengajak anak untuk aktif dalam kelas. Di SDN Ngebelgede II saat ini menekankan PBL, RBL, dan SEL.

4. Bagaimana peran guru dalam GSM sebagai guru, fasilitator, motivator, inspirator, konselor, dinamisator, orangtua, dan sahabat siswa di SDN Ngebelgede II ?

Sesuai dengan K13, peran guru dalam pembelajaran adalah menyediakan pembelajaran dan membantu siswa membangun serta menemukan sendiri pengalaman mereka. Ketika anak menemukan sendiri pengetahuannya, maka akan lebih melekat dipikiran mereka. Hal tersebut adalah contoh dari siswa menjadi pusat pembelajaran.

Sebagai orangtua dan sahabat siswa di sekolah, guru menciptakan hubungan yang baik, terbuka bebas namun tetap ada batas, sehingga siswa dan guru menjadi lebih dekat dan akrab, siswa juga berani untuk mengemukakan pendapat, bercerita jika ada masalah.

5. Bagaimana peran GSM bersama orangtua dan masyarakat ?

Adanya GSM menjadikan hubungan sekolah dengan orangtua ataupun masyarakat menjadi lebih baik dan dekat. Pelaksanaan GSM pun juga tidak lepas dari bantuan mereka. Contohnya ialah sekolah mengundang orangtua siswa atau tokoh masyarakat untuk menjadi guru tamu di sekolah yang akan mengajarkan siswa beberapa life skill seperti memasak, membuat kerajinan, dan lain sebagainya.

6. Kejenuhan apa saja yang dialami siswa SDN Ngebelgede II sebelum adanya GSM ?

Bosan, tidak semangat ketika pelajaran, sering tidak fokus, kurang partisipasi dalam kelas.

7. Apa saja faktor penyebab kejenuhan siswa SDN Ngebelgede II ?

Pembelajaran lebih condong ke text book, guru hanya menggunakan satu metode pembelajaran yaitu ceramah. Kelas yang kosong membuat siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran.

8. Bagaimana peran GSM mengatasi kejenuhan belajar siswa SDN Ngebelgede II ?

Menciptakan lingkungan yang positif bagi anak dengan cara menghias kelas menjadi lebih berwarna-warni, banyak hiasan kelas yang mengandung literasi,

lingkungan sekolah yang bersih, asri, dan ramah anak. Dalam pembelajaran yaitu menyediakan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan.



CATATAN LAPANGAN 6

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / tanggal : Senin / 12 Agustus 2020
Waktu : 10.30 – 11.00
Lokasi : SDN Ngebelgede II
Sumber data : Purwani Hartati (Guru Kelas VI)

Deskripsi data :

1. Bagaimana sejarah GSM di SDN Ngebelgede II ?

Pada 2017, SDN Ngebelgede II menerapkan GSM. Setelah guru-guru mengikuti workshop, tahap awal yang dilakukan sekolah adalah dengan persiapan fisik, sarana dan prasarana, selanjutnya pada proses pembelajaran yang mengacu pada PAIKEM yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa.

2. Bagaimana lingkungan sekolah sebelum dan sesudah GSM di SDN Ngebelgede II ?

Sebelum GSM kondisi sekolah sangat monoton, lingkungan terlihat gersang sehingga kurang nyaman untuk anak-anak.

Setelah GSM, lingkungan sekolah menjadi asri, pajangan dinding sangat literat, kondisi kelas tidak monoton lagi, dan anak lebih nyaman dan betah untuk belajar di dalam kelas. Tumpukan sampah di belakang diubah menjadi taman yang asri sehingga bisa menjadi tempat belajar yang nyaman.

3. Bagaimana metode, strategi, model, dan media pembelajaran GSM di SDN Ngebelgede II ?

Lebih variatif sehingga anak-anak sangat senang dan tertarik dalam pembelajaran. Selain itu, anak-anak lebih aktif dalam kelas agar pembelajaran lebih bermakna. Untuk kelas VI, pembelajaran berbasis TIK dengan kuis, aplikasi yang digunakan adalah quizizz atau kahoot.

4. Bagaimana peran guru dalam GSM sebagai guru, fasilitator, motivator, inspirator, konselor, dinamisator, orangtua, dan sahabat siswa di SDN Ngebelgede II ?

Dalam GSM, guru menjadi lebih aktif dan kreatif serta lebih dekat hubungannya dengan anak-anak. Tidak hanya menjadi guru yang dapat digugu dan ditiru namun juga menjadi guru yang dapat menginspirasi anak-anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik.

5. Bagaimana peran GSM bersama orangtua dan masyarakat ?

Sejak ada GSM, keterlibatan orangtua dalam paguyuban kelas terjalin dengan baik dan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Masyarakat pun juga mendukung dengan baik program-program yang diadakan sekolah.

6. Kejenuhan apa saja yang dialami siswa SDN Ngebelgede II sebelum adanya GSM ?

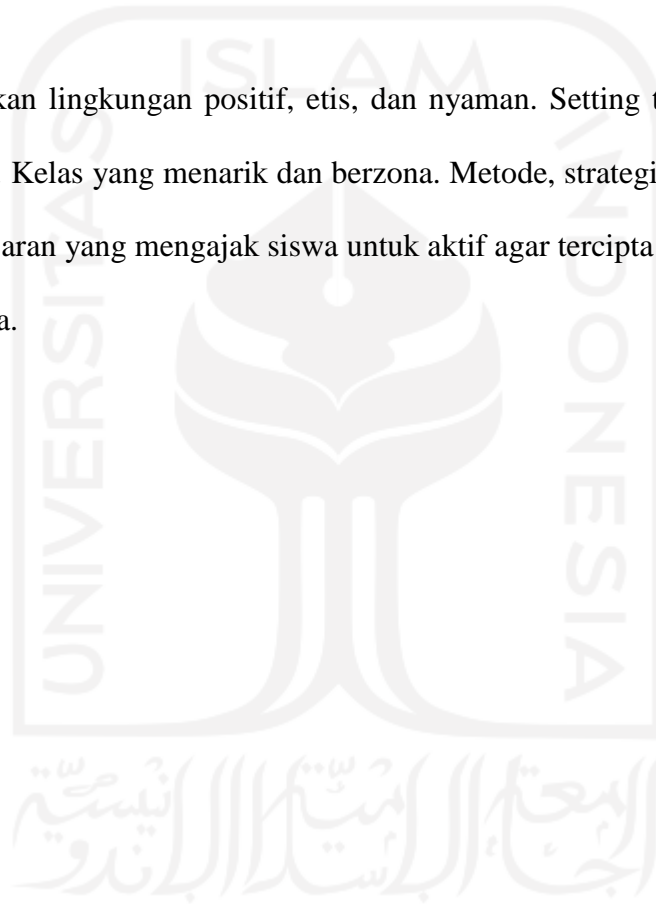
Kejenuhan yang dialami siswa adalah tempat duduk yang monoton karena tidak disetting beragam, lingkungan yang monoton, kurang berwarna, dan pajangan yang belum literat. Selain itu, kondisi sekitar kelas yang kurang menarik dan gersang sehingga anak menjadi tidak bersemangat.

7. Apa saja faktor penyebab kejenuhan siswa SDN Ngebelgede II ?

Kondisi lingkungan yang monoton dan tidak menarik, setting tempat duduk yang tidak beragam, proses pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah dan tidak bervariasi.

8. Bagaimana peran GSM mengatasi kejenuhan belajar siswa SDN Ngebelgede II ?

Menjadikan lingkungan positif, etis, dan nyaman. Setting tempat duduk yang beragam. Kelas yang menarik dan berzona. Metode, strategi, model, dan media pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif agar tercipta pembelajaran yang bermakna.



CATATAN LAPANGAN 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / tanggal : Selasa / 13 Agustus 2020
Waktu : 08.00 – 08.30
Lokasi : SDN Ngebelgede II
Sumber data : Maritza Kotizah S (Siswa Kelas IV)

Deskripsi data :

Selain mewawancarai kepala sekolah dan guru, peneliti juga mewawancarai siswa agar data yang didapatkan lebih lengkap sesuai dengan pengalaman siswa yang merasakan kondisi sekolah sebelum dan sesudah adanya GSM terlebih dalam hal pembelajaran.

1. Bagaimana sejarah GSM di SDN Ngebelgede II ?

Ketika pertama masuk di sekolah SDN Ngebelgede II, sekolah sudah GSM tapi baru terasa GSM-nya saat semester dua.

2. Bagaimana lingkungan sekolah sebelum dan sesudah GSM di SDN Ngebelgede II ?

Sebelum ada GSM sekolah terlihat biasa saja dan membosankan. Setelah ada GSM sekolah lebih menarik, berwarna-warni, dan membuat suasana menjadi menyenangkan.

3. Bagaimana metode, strategi, model, dan media pembelajaran GSM di SDN Ngebelgede II ?

Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan karena guru-guru mengajar dengan asyik, bermain sambil belajar, dan tidak hanya belajar di dalam kelas saja.

4. Bagaimana peran guru dalam GSM sebagai guru, fasilitator, motivator, inspirator, konselor, dinamisator, orangtua, dan sahabat siswa di SDN Ngebelgede II ?

Guru menjadi seorang yang lebih menyenangkan sejak ada GSM. Guru sering mengajak membuat karya-karya dan ketrampilan untuk dipajang di dinding kelas. Guru sering memberikan semangat agar siswa mau mewujudkan cita-citanya. Kadang guru juga memberikan nasihat kepada siswa-siswanya agar selalu berbuat baik.

5. Bagaimana peran GSM bersama orangtua dan masyarakat ?

Sejak ada GSM hubungan sekolah dengan orangtua menjadi dekat karena sering bekerjasama. Begitu juga dengan masyarakat sering diundang menjadi guru untuk mengajari siswa membuat sesuatu.

6. Kejenuhan apa saja yang dialami siswa SDN Ngebelgede II sebelum adanya GSM ?

Cara belajarnya gitu-gitu saja membuat bosan dan mengantuk

7. Apa saja faktor penyebab kejenuhan siswa SDN Ngebelgede II ?

Yang membuat jenuh adalah fasilitas sekolah kurang dan lingkungan sekolah tidak menarik

8. Bagaimana cara GSM mengatasi kejenuhan belajar siswa di SDN Ngebelgede II ?

Pembelajaran lebih menyenangkan tidak gitu-gitu saja tapi juga ada kegiatan pembelajaran di luar kelas seperti outing class jadi tidak bosan di dalam kelas terus.



CATATAN LAPANGAN 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / tanggal : Selasa / 13 Agustus 2020
Waktu : 08.30 – 09.00
Lokasi : SDN Ngebelgede II
Sumber data : Tyas Fajarianti (Wali siswa Kelas IV)

Deskripsi data :

Peneliti mewawancarai wali siswa dengan tujuan agar data didapatkan lebih lengkap sesuai dengan yang dirasakan oleh wali siswa terkait perubahan di sekolah sebelum dan sesudah GSM.

1. Bagaimana sejarah GSM di SDN Ngebelgede II ?

SDN Ngebelgede II mulai menerapkan atau bekerjasama dengan GSM pada tahun 2017 ketika anak saya masuk SD. Saat pertama masuk GSM belum begitu terlihat. Sekitar semester dua baru terlihat perubahan sekolah, dengan menerapkan GSM perlahan kelas mulai dihias, pembelajaran diselipi dengan kegiatan yang menyenangkan anak seperti mendongeng, outing class, dan lainnya.

2. Bagaimana lingkungan sekolah sebelum dan sesudah GSM di SDN Ngebelgede II ?

Lingkungan sekolah terkesan biasa saja seperti sekolah negeri pada umumnya. Terasa monoton dan biasa saja sebelum ada GSM. Setelah GSM sekolah

menjadi lebih berwarna, lebih hidup, dan membuat atmosfer belajar anak-anak semakin kondusif dan menyenangkan.

3. Bagaimana metode, strategi, model, dan media pembelajaran GSM di SDN Ngebelgede II ?

Pada intinya pembelajaran di sekolah dibuat dan dirancang agar tidak monoton dan membosankan. Belajar tidak selalu di dalam kelas, lebih kompleks dengan pembelajaran dua arah sehingga anak-anak lebih aktif dalam pembelajaran.

4. Bagaimana peran guru dalam GSM sebagai guru, fasilitator, motivator, inspirator, konselor, dinamisator, orangtua, dan sahabat siswa di SDN Ngebelgede II ?

Guru menjadi lebih kreatif, berperan aktif dalam pembelajaran seperti mengajak siswa membuat suatu karya kemudian ditempelkan di dinding kelas. Guru juga dalam memberikan motivasi kepada siswa-siswa sangat berpengaruh sehingga siswa menjadi lebih semangat ke sekolah.

5. Bagaimana peran GSM bersama orangtua dan masyarakat ?

GSM selalu merangkul dan bekerjasama dengan orangtua, masyarakat, bahkan lembaga-lembaga yang sering didatangkan ke sekolah. GSM juga memfasilitasi hubungan guru dengan orangtua dan sekolah.

6. Kejenuhan apa saja yang dialami siswa SDN Ngebelgede II sebelum adanya GSM ?

Siswa jenuh di dalam kelas karena kelas biasa saja dan kurang menarik, lingkungan sekolah maupun dalam pembelajaran penyampaian materi yang monoton membuat anak menjadi bosan, suntuk, tidak bersemangat, dan

mengantuk yang berujung pada ketidakpahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan guru.

7. Apa saja faktor penyebab kejenuhan siswa SDN Ngebelgede II ?

Sarana prasarana dan fasilitas yang tidak memadai, kegiatan sekolah yang monoton, perpustakaan yang kurang menarik, kegiatan ekstrakurikuler yang terasa membosankan dan melelahkan

8. Bagaimana cara GSM mengatasi kejenuhan belajar siswa di SDN Ngebelgede II ?

Dengan mengadakan kegiatan-kegiatan untuk anak yang menyenangkan, mengadakan cooking class, mengadakan kegiatan mendongeng, mengadakan kegiatan outing class. Dalam hal lingkungan, sekolah dibuat menjadi lebih berwarna, lebih hijau dan asri, sehingga terasa hidup dan menyenangkan.

CATATAN LAPANGAN 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / tanggal : Selasa / 13 Agustus 2020
Waktu : 09.00 – 09.30
Lokasi : SDN Ngebelgede II
Sumber data : Giswa Kiyarra A (Siswa Kelas V)

Deskripsi data :

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa kelas V juga karena setiap kelas akan merasakan suatu pengalaman yang berbeda terkait dengan GSM.

1. Bagaimana sejarah GSM di SDN Ngebelgede II ?

Di mulai sejak tahun 2016 yang diprakarsai oleh ibu Tuginem, M. Pd selaku kepala sekolah yang pada saat itu mengikuti workshop GSM. Selanjutnya ketika ada workshop mengirimkan dua guru untuk mengikuti workshop. Awal penerapan hanya pada dua kelas, salah satunya kelas saya, kemudian secara bertahap menjadi semua kelas.

2. Bagaimana lingkungan sekolah sebelum dan sesudah GSM di SDN Ngebelgede II ?

Sebelum adanya GSM lingkungan sekolah sangat gersang dan kurang rapi. Setelah ada GSM lingkungan menjadi tertata dengan baik, rapi, dan bersih.

3. Bagaimana metode, strategi, model, dan media pembelajaran GSM di SDN Ngebelgede II ?

Pembelajaran di dalam dan di luar ruangan, menciptakan sekolah yang menyenangkan dan kondusif, GSM menekankan pada pendidikan karakter bermoral dan bernalar bagi siswa serta memanusiakan manusia, pembelajaran tidak hanya pada buku saja tapi juga dari internet.

4. Bagaimana peran guru dalam GSM sebagai guru, fasilitator, motivator, inspirator, konselor, dinamisator, orangtua, dan sahabat siswa di SDN Ngebelgede II ?

Guru menciptakan suasana pembelajaran dan suasana sekolah yang dapat membuat siswa senang dan betah di sekolah. Guru sering memberikan ide dan gagasan kepada siswa dan mau mendengarkan keluhan siswa.

5. Bagaimana peran GSM bersama orangtua dan masyarakat ?

GSM mengajak orangtua siswa dan masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan program-program sekolah.

6. Kejenuhan apa saja yang dialami siswa SDN Ngebelgede II sebelum adanya GSM ?

Pembelajaran yang membosankan karena monoton dan lingkungan sekolah yang kurang menarik jadi membuat siswa malas untuk sekolah, siswa menjadi tidak semangat dalam pembelajaran, siswa sering berbuat tidak baik dan tidak disiplin.

7. Apa saja faktor penyebab kejenuhan siswa SDN Ngebelgede II ?

Sebelum GSM siswa merasakan jenuh karena metode pembelajaran yang dilakukan hanya satu arah dan hanya secara teoritis. Setelah GSM siswa tidak

merasa jenuh lagi karena GSM melakukan metode komunikasi dua arah dengan teori dan praktek langsung ke lingkungan.

8. Bagaimana cara GSM mengatasi kejenuhan belajar siswa di SDN Ngebelgede II ?

Menciptakan suasana yang menyenangkan dengan cara membuat zona-zona di dalam kelas dan melakukan setting kelas, tempat duduk diganti setiap minggu. Melakukan metode pembelajaran dalam ruangan dan di luar ruangan. Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, bersih, dan menyenangkan.



CATATAN LAPANGAN 10

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / tanggal : Selasa / 13 Agustus 2020
Waktu : 09.30 – 10.00
Lokasi : SDN Ngebelgede II
Sumber data : Nurbiati (Wali siswa Kelas V)

Deskripsi data :

1. Bagaimana sejarah GSM di SDN Ngebelgede II ?

Di mulai sejak tahun 2016 yang diprakarsai oleh ibu Tuginem, M. Pd selaku kepala sekolah yang pada saat itu mengikuti workshop GSM. Selanjutnya ketika ada workshop mengirimkan dua guru untuk mengikuti workshop. Awal penerapan hanya pada dua kelas, salah satunya kelas saya, kemudian secara bertahap menjadi semua kelas.

2. Bagaimana lingkungan sekolah sebelum dan sesudah GSM di SDN Ngebelgede II ?

Sebelum adanya GSM lingkungan sekolah sangat gersang dan kurang rapi. Setelah ada GSM lingkungan menjadi tertata dengan baik, rapi, dan bersih.

3. Bagaimana metode, strategi, model, dan media pembelajaran GSM di SDN Ngebelgede II ?

Pembelajaran di dalam dan di luar ruangan, menciptakan sekolah yang menyenangkan dan kondusif, GSM menekankan pada pendidikan karakter bermoral dan bernalar bagi siswa serta memanusiakan manusia, pembelajaran tidak hanya pada buku saja tapi juga dari internet dan juga lingkungan sekitar.

4. Bagaimana peran guru dalam GSM sebagai guru, fasilitator, motivator, inspirator, konselor, dinamisator, orangtua, dan sahabat siswa di SDN Ngebelgede II ?

Guru menciptakan suasana pembelajaran dan suasana sekolah yang dapat membuat siswa senang dan betah di sekolah. Guru sering memberikan ide dan gagasan kepada siswa dan mau mendengarkan keluhan siswa.

5. Bagaimana peran GSM bersama orangtua dan masyarakat ?

GSM mengajak orangtua siswa dan masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan program-program sekolah.

6. Kejenuhan apa saja yang dialami siswa SDN Ngebelgede II sebelum adanya GSM ?

Pembelajaran yang membosankan karena monoton dan lingkungan sekolah yang kurang menarik jadi membuat siswa malas untuk sekolah, siswa menjadi tidak semangat dalam pembelajaran, siswa sering berbuat tidak baik dan tidak disiplin.

7. Apa saja faktor penyebab kejenuhan siswa SDN Ngebelgede II ?

Sebelum GSM siswa merasakan jenuh karena metode pembelajaran yang dilakukan hanya satu arah dan hanya secara teoritis. Setelah GSM siswa tidak

merasa jenuh lagi karena GSM melakukan metode komunikasi dua arah dengan teori dan praktek langsung ke lingkungan.

8. Bagaimana cara GSM mengatasi kejenuhan belajar siswa di SDN Ngebelgede II ?

Menciptakan suasana yang menyenangkan dengan cara membuat zona-zona di dalam kelas dan melakukan setting kelas, tempat duduk diganti setiap minggu. Melakukan metode pembelajaran dalam ruangan dan di luar ruangan. Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, bersih, dan menyenangkan.



CATATAN LAPANGAN 11

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / tanggal : Selasa / 13 Agustus 2020

Waktu : 10.00 – 10.30

Lokasi : SDN Ngebelgede II

Sumber data : Dimas Prasetyo (Siswa Kelas VI)

Deskripsi data :

1. Bagaimana sejarah GSM di SDN Ngebelgede II ?

GSM pertama diadakan di kelas 1 dan kelas 4. Kemudian semua kelas juga menerapkan GSM secara bertahap.

2. Bagaimana lingkungan sekolah sebelum dan sesudah GSM di SDN Ngebelgede II ?

Sebelum ada GSM sekolah agak kotor, terlihat biasa saja dan tidak menarik. Setelah GSM sekolah menjadi lebih bersih, rapi, tertata, berwarna, dan menarik. Membuat siswa menjadi betah dan senang berada di sekolah.

3. Bagaimana metode, strategi, model, dan media pembelajaran GSM di SDN Ngebelgede II ?

Setelah GSM pembelajaran menjadi asyik dan menyenangkan. Beda dengan sebelum GSM pembelajaran sangat membosankan dan merasa malas untuk sekolah.

4. Bagaimana peran guru dalam GSM sebagai guru, fasilitator, motivator, inspirator, konselor, dinamisator, orangtua, dan sahabat siswa di SDN Ngebelgede II ?

Sejak GSM guru menjadi lebih menyenangkan dan pembelajaran menjadi asyik dan seru, tidak lagi membosankan. Guru juga sering memberikan nasihat agar siswa semangat berbuat baik. Ketika ada masalah guru juga mau membantu siswa.

5. Bagaimana peran GSM bersama orangtua dan masyarakat ?

Sejak ada GSM orangtua siswa menjadi lebih akrab dengan sekolah, masyarakat sekitar juga sering datang ke sekolah untuk mengajarkan memasak, membuat ketrampilan, dan masih banyak lagi.

6. Kejenuhan apa saja yang dialami siswa SDN Ngebelgede II sebelum adanya GSM ?

Jenuh karena ruang kelas tidak bersih dan sering kotor, pembelajaran terlalu serius jadi membuat bosan dan malas pelajaran

7. Apa saja faktor penyebab kejenuhan siswa SDN Ngebelgede II ?

Ruang kelas yang biasa saja tidak menarik, tidak ada yang mengajak siswa untuk berkreasi membuat apa-apa.

8. Bagaimana cara GSM mengatasi kejenuhan belajar siswa di SDN Ngebelgede II ?

Memberikan kesempatan luas untuk siswa berkreasi dan aktif.

CATATAN LAPANGAN 12

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / tanggal : Selasa / 13 Agustus 2020
Waktu : 10.30 – 11.00
Lokasi : SDN Ngebelgede II
Sumber data : Siti Rukiyah (Wali siswa Kelas VI)

Deskripsi data :

1. Bagaimana sejarah GSM di SDN Ngebelgede II ?

GSM mulai pada 2017 setelah kepala sekolah mengikuti workshop dan semua guru juga diikutkan di workshop GSM. Kemudian, semua kelas secara bertahap menjadi GSM. Mulai dari lingkungan sekolah dulu, lalu pada pembelajaran di sekolah.

2. Bagaimana lingkungan sekolah sebelum dan sesudah GSM di SDN Ngebelgede II ?

Sebelum ada GSM sangat monoton. Setelah ada GSM banyak perubahan, sekolah menjadi bagus, berwarna-warni, dan menyenangkan.

3. Bagaimana metode, strategi, model, dan media pembelajaran GSM di SDN Ngebelgede II ?

Pembelajaran menekankan pada siswa agar aktif dan mencari pengalaman mereka sendiri dalam belajar. Pembelajaran menyenangkan tidak monoton

tetapi siswa juga mudah memahami materi dan menyerap materi dengan cepat dan maksimal.

4. Bagaimana peran guru dalam GSM sebagai guru, fasilitator, motivator, inspirator, konselor, dinamisator, orangtua, dan sahabat siswa di SDN Ngebelgede II ?

Guru sangat baik setelah GSM menjadi lebih aktif, kreatif, inovatif, dan lebih akrab dengan siswa. Tidak sungkan mendengarkan cerita siswa. Sering memberikan nasihat dan contoh yang baik untuk siswa sehingga siswa juga menjadi semangat berbuat baik.

5. Bagaimana peran GSM bersama orangtua dan masyarakat ?

Sejak ada GSM hubungan orangtua dengan sekolah dan masyarakat dengan sekolah menjadi lebih dekat dan akrab.

6. Kejenuhan apa saja yang dialami siswa SDN Ngebelgede II sebelum adanya GSM ?

Jenuh dalam kelas karena suasananya monoton itu-itu saja, pelajaran yang membuat siswa cepat bosan, belajar terlalu serius jadi bosan.

7. Apa saja faktor penyebab kejenuhan siswa SDN Ngebelgede II ?

Lingkungan sekolah yang tidak menarik, biasa saja. Pembelajaran yang membuat siswa kurang aktif dan kurang kreatif.

8. Bagaimana cara GSM mengatasi kejenuhan belajar siswa di SDN Ngebelgede II ?

Membuat lingkungan sekolah menjadi indah dan menyenangkan, pembelajaran juga menyenangkan siswa juga lebih kreatif dan aktif.

CURRICULUM VITAE

Nisa Rafiatun, S. Pd. Lahir di Sleman, 17 Oktober 1995.

Riwayat pendidikan formal yang pernah ditempuh SDN Donoharjo (2001 – 2007), SMPN 4 Ngaglik (2007 – 2010), SMKN 1 Kasihan Bantul (2010 – 2013), kemudian pada tahun 2013 melanjutkan studi strata 1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan selesai

dengan predikat *cumlaude* pada tahun 2018. Penelitian yang pernah ditulis secara mandiri maupun kolaborasi ialah : *Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Tembang Macapat Sebagai Media Dakwah Wali Songo* (Skripsi), *Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat* (Jurnal Millah UII), dan *Nilai Keislaman Dalam Kesenian Tembang Macapat* (Buku).

